



**REPRESENTASI BUDAYA BUGIS MAKASSAR
DALAM FILM TARUNG SARUNG
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Oleh
CEPI NURDIANSYAH
2019620045

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS SAHID
JAKARTA
2021**

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Penanda tangan di bawah ini:

Nama : Chepi Nurdiansyah

NPM : 2019620045

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Judul Tesis : Representasi Budaya Bugis Makasar Dalam Film Tarung sarung
Analisis Semiotika Roland Barthes

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa penulisan tesis ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan apabila di kemudian hari terdapat ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 10 Febuari 2022



(Chepi Nurdiansyah)

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Chepi Nurdianysah
NPM : 2019620045
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Media Baru dan Jurnalistik
Judul Tesis : Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film
Tarung sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, tanggal 23 Februari 2022 dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar M.Ikom pada Program Studi Megister Ilmu Komunikasi, Sekolah Pascasarjana universitas Sahid Jakarta.

MENYETUJUI

1. Pembimbing Utama : Dr. Jamalulail, MM. :
2. Pembimbing Anggota : Dr. Ridzki Rinanto Sigit, MM. :
3. Penguji Utama : Dr. Manik Sunuantari, M.Si. :



Mengetahui
Ka. Program Studi Magister Ilmu Komuniikasi



Dr. Hifni Alifahmi, M.Si

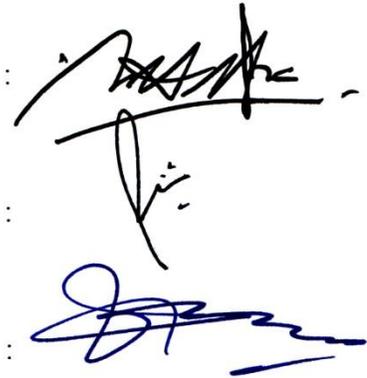
HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Chepi Nurdianysah
NPM : 2019620045
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Judul Tesis : Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film
Tarung sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes)

DEWAN PENGUJI

1. Pembimbing Utama : Dr. Jamalulail, MM.
2. Penguji Anggota : Dr. Ridzki Rinanto Sigit, MM.
3. Penguji Utama : Dr. Manik Sunuantari, M.Si.



Handwritten signatures of the examiners: Dr. Jamalulail, MM. (top), Dr. Ridzki Rinanto Sigit, MM. (middle), and Dr. Manik Sunuantari, M.Si. (bottom).

Mengetahui

Ka. Prodi
Magister Ilmu Komunikasi



(Dr. Hifni Alifahmi, M.Si)

Direktur SPs Usahid Jakarta



(Dr. Marlinda Irwanti Poernomo, M. Si)

ABSTRAK

Representasi Budaya Bugis Makasar Dalam Film Tarung sarung Analisis Semiotika Roland Barthes

CHEPI NURDIANSYAH

NPM: 2019620045

(Program Studi Magister Ilmu Komunikasi)

Penelitian ini membahas tentang budaya adat bugis makasar yang di representasikan dalam film Tarung Sarung. Sigajang laleng Lipa merupakan sebuah tradisi dalam menyelesaikan suatu masalah. Dua perwakilan yang bertikai akan meyelesaikan masalah saling tikam dalam sebuah sarung. Cara ini adalah cara paling terakhir apabila musyawarah mufakat tidak menemui titik terang. Orang bugis meyakini apabila badik telah keluar dari sarungnya, pantang di selip dipinggang sebelum terhujam di tubuh lawan. Beraangkat dari permasalahan tersebut maka penelitian in bertujuan untuk mengidentifikasi simbol-simbol Sigajang Laleng Lipa dalam film Tarung Sarung. Untuk memahami fenomena tersebut peneliti menggunakan kajian semiotika dari perspektif Roland Barthes, yakni mengetahui Petanda (makna konotatif), Penanda (makna denotative), dan Mitos (cerita dibalik makna) yang mempresentasikan dalam film Tarung Sarung tersebut. Dari hasil penelitian di temukan bahwa dalam film Tarung Sarung representasi Sigajang Laleng Lipa adalah simbol adat Bugis Makassar dalam menyelesaikan

Kata Kunci: Representasi, Tarung Sarung, Semiotika Roland Barthes

ABSTRACT

Representasi Budaya Bugis Makasar Dalam Film Tarung sarung Analisis Semiotika Roland Barthes

CHEPI NURDIANSYAH

NPM: 2019620045

(Master of Communication Studies Program)

This research focuses on the film Tarung Sarong, one of the traditions or cultures that is raised is the Sigajang Laleng Lipa tradition. It's just that it is packaged with something different, namely in the form of competitions or martial arts championships. With the concept of competition or martial arts championships, traditions will still be able to be carried out and there is no need to harm both parties, let alone cause death. In addition, there are several other traditions or cultures that are raised in this film, namely the tradition of moving houses in the Makassar Bugis Tribe. In the Bugis tradition, the tradition of moving houses is called Mappalette Bola. The Bugis believe that the house is not only used as a place to live or shelter, but also becomes something sacred. In this research, the researcher will use critical paradigm and qualitative descriptive research. The critical approach used by researchers in Tarung Sarong Film Analysis is based on Roland Bartes' theory. Meanwhile, the type of research used in this research is Roland Bartes' semiotic analysis model. This model was chosen because the researcher wanted to identify the cultural values of Bugis Makassar in Tarung Sarong film. The results of this study Culture is in fact a very broad concept so that a response to a cultural concept is born. The term culture is associated with the words "adab" or "civilization". The film Tarung Sarong represents Bugis Makassar culture, especially Sigajang Laleng Lipa in an effort to restore self-esteem and tarnished reputation as a model for problem solving. In addition, this film also represents the strength of customs and culture that describes the courage of a person in facing problems.

Keywords: Representation Bugis Culture, Sarung Tarung Movie, Semiotic Roland Barthes

KATA PENGANTAR

Assalamu‘alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan Berkah- Nya ,yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menyelesaikan Tesis yang berjudul “Representasi Budaya Bugis Makasar Dalam Film Tarung Sarung, Analisis Semiotika Roland Barthes”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi (S2) pada sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta.

Tesis ini memiliki banyak tantangan dalam proses penyelesaiannya. Namun, berkat bantuan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya Tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini saya mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Baba, Ibu, Kakak, dan keluargaku yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangatnya kepada Penulis dari awal hingga akhir penyusunan tesis ini.
2. Dr. Marlinda Poernomo, M.Si, selaku Direktur Dan Dr. Jamalullail, MM., M.Si, selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta.
3. Dr. Hifni Alifahmi, M.Si, selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta.
4. Pembimbing 1 Dr. Jamalullail, MM., M.Si & Pembimbing 2 Dr.Riski
5. Bpk. Sigit Swasono Jauhari, Selaku pimpinan saya di Divisi Promosi & Publikasi BSI Grup, yang telah mengizinkan saya memberikan waktu diluar jam kerja dalam menyelesaikan tesis ini hingga selesai.
6. Teman teman Di Workshop Oxcart Room Sablon Yang sudah Support semua.

7. Seluruh dosen Pascasarjana Program Studi Magister Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi saya.
8. Teman-teman mahasiswa/i seangkatan & seperjuangan pascasarjana magister ilmu komunikasi universitas sahid Jakarta, tahun ajaran 2019-2021.
9. Semua staff dan pegawai di Pascasarjana Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas sahid Jakarta yang telah membantu Penulis dalam proses penyusunan tesis ini.
10. Seluruh pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh Penulis yang telah membantu hingga selesainya penyusunan tesis ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini. Demikian yang dapat Penulis sampaikan, Akhir kata wabillahitopik walhidayah Wassalamualaikum Wr Wb Terima Kasih.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| LEMBAR JUDUL TESIS | i |
| LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | xi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 10 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 11 |
| 1.4. Kegunaan atau Manfaat Penelitian | 11 |
| 1.4.1. Manfaat Akademis | 11 |
| 1.4.2. Manfaat Praktis | 11 |
| 1.5. Sistematika Penulisan | 12 |
| | |
| BAB II KERANGKA TEORI | |
| 2.1. Kajian Pustaka | 14 |
| 2.1.1. Identitas Budaya..... | 14 |
| 2.1.2. Identitas Budaya Bugis-Makassar..... | 19 |
| 2.1.3. Model komunikasi Suku Bugis-Makassar dalam Berdiplomasi..... | 29 |
| 2.1.4. Representasi | 31 |
| 2.1.5. Film | 33 |
| 2.1.6. Semiotika | 34 |
| 2.1.7. Semiotika Film..... | 35 |
| 2.1.8. Semiotika Model Roland Bartes | 36 |
| 2.2. Penelitian Terdahulu | 42 |
| 2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis..... | 45 |
| 2.4. Kerangka Konseptual..... | 48 |
| | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| 3.1. Sifat Penelitian | 50 |
| 3.2. Paradigma Penelitian | 50 |
| 3.3. Tipe Penelitian | 52 |
| 3.4. Metode Penelitian | 53 |

| | |
|--|-----------|
| 3.5. Unit Analisis | 53 |
| 3.6. Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data | 54 |
| 3.6.1. Data Primer..... | 54 |
| 3.6.2. Data Skunder..... | 54 |
| 3.7. Analisis Data | 55 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian..... | 58 |
| 4.1.1. Profil Fil Tarung Sarung..... | 58 |
| 4.1.2. Sinopsis Film Tarung Sarung | 59 |
| 4.2. Analisis Data | 61 |
| 4.2.1. Analisis Semiotika Pada Film Tarung Sarung..... | 61 |
| 4.2.2. Representasi Budaya Bugis Makassar dalam Film Tarung Sarung..... | 87 |
| 4.2.3. Kajian Budaya Bugis Makassar Sigajeng Lale Lipa..... | 89 |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1. Kesimpulan..... | 92 |
| 5.2. Saran | 93 |
| DAFTAR PUSTAKA | 95 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film yang merupakan salah satu media massa yang digunakan sebagai sarana hiburan. Selain itu film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat. Film menjadi salah satu media massa yang cukup efektif dalam menyampaikan suatu informasi. Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya (Ardianto, 2007:143). Film dapat mencerminkan kebudayaan bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Film berfungsi sebagai sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu. Film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.

Kemampuan dan kekuatan film menjangkau banyak orang menjadi potensi untuk mempengaruhi masyarakat yang menontonnya. Tema film yang menimbulkan perhatian dan kecemasan di masyarakat saat ini adalah film dengan adegan-adegan kekerasan, kriminalitas, dan sex. Adegan-adegan tersebut sering dipertunjukkan dalam film secara gamblang sehingga tanpa sadar mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan dibaliknyanya. Di Indonesia sendiri, film merupakan salah satu

faktor utama yang dapat membangun stereotype atas suatu kebudayaan tertentu. Apabila sebuah film menampilkan ciri khas budaya suatu tempat, maka sebagian besar penonton yang bukan merupakan masyarakat tempat tersebut maka akan membentuk persepsi mereka atas realitas pada budaya tempat itu sendiri berdasarkan film tersebut. Karena itu film memainkan peranan penting dalam membentuk pandangan masyarakat antara satu dengan lainnya.

Film yang akan diteliti adalah film cerita yang berjudul “Tarung Sarung”. Tarung Sarung sendiri disutradarai oleh Archie Hekagery. Film ini diproduksi oleh perusahaan film Starvision. Film Tarung Sarung mengisahkan seorang pemuda bernama Deni Ruso mengalami perjalanan batin yang membuatnya berubah. Deni Ruso diperankan oleh Panji Zoni, ia adalah pemuda yang terlahir di tengah keluarga yang kaya raya. Kekayaan membuatnya terlena dan membuatnya materialistik. Karena itu ia kehilangan kepercayaan terhadap Tuhan. Keluarga Ruso memiliki usaha Ruso Corp. Meski bergelimang harta, Hidup Ruso seakan berantakan dan tak terarah hingga ia mengenal Tenri yang diperankan oleh Maizura seorang dari suku Bugis yang tinggal di Makassar. Tenri merupakan pemuda dari Makassar yang memiliki perhatian terhadap alam dan lingkungan. Karena itu ia tidak suka keberadaan Ruso Corp yang dinilai merusak alam dan terlampau maruk pada sekitarnya. Tenri yang masih muda dengan idealismenya yang menggebu kemudian terlibat kisah dengan Ruso. Ruso yang semula mementingkan keuntungan bagi dirinya kemudian berubah karena telah jatuh cinta dengan Tenri. Lewat film ini, kita akan melihat betapa kayanya budaya kita yang kini dihadirkan lewat beladiri khas suku Bugis, Makassar ini. Selain itu, Budaya Sigajang

Laleng Lipa atau Tarung Sarung menginspirasi Starvision untuk membuat sebuah film bergenre drama action dengan muatan lokal yang kental. Sigajang Laleng Lipa ini sendiri pada dasarnya merupakan sebuah cara menyelesaikan masalah yang unik dari Sulawesi Selatan. Sebuah pertarungan untuk menyelesaikan masalah ini biasanya berakhir dengan nyawa yang terbang sia-sia.

Dalam setiap adegannya baik itutersurat maupun tersirat, terkandung hal-hal yang mengacu pada ciri khas budaya Bugis-Makasar dari cara merekaberkomunikasi satusama lain, idealisme mereka, cara hidup diperantauan, pandangan mereka tentang martabat dan harga diri, dan tak luput juga tentang toleransi mereka antar umat beragama. Film Tarung Sarung berusaha merepresentasikan budaya Bugis Makasar berdasarkan perspektif dari masyarakat localitu sendiri. Representasi sendiri dimaknai suatu produksi makna melalui system penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya (Juliastuti dalam Newsletter Kunci, 2002). Representasi juga merupakan bagian terbesar bahkan unsur utama cultural studies, yang dapat dipahami sebagai studi kebudayaan sebagai praktek signifikansi representasi. Bagaimana dunia dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita (Barker, 2008:9).

Suku Bugis merupakan kelompok etnik yang sudah lama tinggal di daerah Sulawesi Selatan. Wilayah tempat tinggal suku bugis yang berada di bagian tengah Sulawesi Selatan membuat suku ini bersentuhan langsung dengan suku-suku lain yang berada di provinsi tersebut. Sejak abad ke-15 Kerajaan Gowa mempekerjakan para pendatang dari Melayu dan Minangkabau sebagai tenaga administrasi di kerajaan.

Sebagai pendatang, orang Melayu dan Minangkabau harus bisa beradaptasi dengan budaya yang ada di sana, setelah sekian lama menetap mereka dianggap juga sebagai orang Bugis. Suku Bugis terkenal dengan suku perantau yang tersebar ke beberapa wilayah di Dunia dan Indonesia. Suku Bugis sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat sehingga suku ini sangat menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunnya harga diri atau martabat seseorang.

Dalam berbagai literatur, disebutkan bahwa suku bangsa Bugis memiliki kekhasan budaya dan peradaban tersendiri yang membedakan dengan berbagai budaya bangsa lain yang wujud di persada dunia. Orang Bugis pada awalnya hanya berdomisili di tanah Bugis dan Makassar. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagian orang Bugis-Makassar meninggalkan kampung halamannya pergi merantau ke pelbagai wilayah dan negara. Mereka berkreasi menciptakan dan mengembangkan kebudayaannya. Secara geografis, dewasa ini tanah Bugis dan Makassar terletak di Propinsi Sulawesi Selatan, Kawasan Indonesia Bagian Timur.

Bangsa Bugis memiliki suatu asas moralitas yang dijadikan sebagai pedoman dalam beraktivitas. Asas moralitas itu disebut *ade'* (adat). Rahim (1992:125) menjelaskan bahwa yang disebut adat adalah bicara yang jujur, prilaku yang benar, tindakan yang sah, perbuatan yang patut, pabbatang yang tangguh, serta kebajikan yang meluas. Dengan kata lain, adat itu mengandung dan mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kecendekian, kepatutan, keteguhan dan usaha serta *siri'*.

Asas moralitas yang utama adalah *siri'*. Secara sosial-budaya salah satu dari sifat yang melekat pada suku bangsa Bugis adalah *siri'*. Banyak ahli yang telah

mengkaji makna siri'. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata siri' diartikan bahwa siri' adalah sistem nilai sosio-kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu, dan sebagai anggota masyarakat. Laica (1995:114) menjelaskan bahwa konsep siri' mempunyai dua kandungan nilai, yaitu nilai malu dan nilai harga diri. Perkataan malu dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai "segan melakukannya sesuatu karena ada rasa hormat, agak takut, dan sebagainya" (1990:552). Begitu juga dalam kamus Poerwadarminta, malu berarti "segan, menaruh hormat (agak takut), misalnya karena kekayaannya banyak orang malu kepadanya" (1976: 627). Perkataan malu dalam perspektif budaya mempunyai makna yang sangat luas, artinya malu dimaknai sesuai dengan realiti sosial orang Bugis. Laica menegaskan bahwa nilai malu dalam kaitan sistem budaya siri' tidak sekedar mencakupi ungkapan perasaan malu bagi seseorang guna melakukan perbuatan yang dilarang oleh kaidah atau hukum adat, tetapi perasaan malu juga berfungsi sebagai upaya pengekan diri terhadap perbuatan yang dipandang bertentangan dengan wujud totalitas sistem budaya (cultural system) orang Bugis (1995:119).

Kandungan nilai dalam konsep siri' yang kedua adalah nilai harga diri atau martabat. Laica (1995:121) menjelaskan bahwa nilai harga diri atau martabat merupakan pranata pertahanan psikis terhadap perbuatan tercela serta yang dilarang oleh kaidah adat. Nilai harga diri atau martabat menjadikan individu tidak mahu melakukan perbuatan yang dipandang tercela serta dilarang oleh kaidah hukum, karena hal yang dimaksud berkaitan dengan harkat kehormatan dirinya sebagai individu, dan sebagai anggota masyarakat. Laica menekankan pula bahwa manakala

seseorang melakukan perbuatan tercela serta di-larang oleh kaidah adat, maka individu dimaksud dipandang tidak memiliki harga diri (martabat). Seseorang tidak memiliki harga diri dipandang pula sebagai orang yang kehi-langan rasa malu. Ketiadaan nilai malu serta nilai harga diri atau martabat dalam diri se-seorang menjadikan individu yang bersangkutan sebagai orang yang tidak memiliki harkatsiri'. Dalam perspektif budaya Bugis, seseorang yang tidak memiliki harkat siri', tidak lagi dipandang sebagai manusia, tetapi binatang berwujud manusia. Seperti ungkapan bahasa Bugis, Naiya tau de' sirikna De'lainna olokoloe, yang berarti "manusia yang tidak memiliki siri' sama halnya dengan binatang." Ungkapan lainnya ialah Siri' emmitu tariaseng tau; Narekko De' siri'ta tanianik tau, rupa tau mani asenna, yang bermaksud "hanya dengan siri' kita dianggap manusia, kalau tidak ada siri' kita bukan manusia, hanya berupa manusia sahaja (Ahimsa, 1988:69).

Mattulada (1995:62) juga menyatakan bahwa siri' adalah suatu hal yang abstrak dan hanya akibat konkritnya saja yang dapat diamati dan diobservasi. Dalam kenyataan sosial, kita dapat mengobservasi orang-orang Bugis yang cepat merasa tersinggung, lekas menggunakan kekerasan dan membalas dendam dengan pembunuhan, khususnya yang banyak terjadi yang berkaitan dengan pernikahan atau perjodohan. Seperti contoh, apabila seseorang yang berbangsa Bugis dibawa lari anak gadisnya, maka ahli keluarga khususnya lelaki, mestilah berusaha semaksimal untuk mencari tahu dimana ia berada, dan jika ber-hasil menemukan si pembawa lari itu, maka langsung dibunuh. Mattulada (1995:62) mene-gaskan bahwa orang Bugis-Makassar menghayati siri' itu sebagai panggilan yang men-dalam pada diri pribadinya, sehingga penting untuk

mempertahankan suatu nilai yang di-hormatinya. Sesuatu yang dihormati, dihargai, dan dimilikinya, mempunyai arti yang esensial, sama terhadap dirinya maupun bagi anggota persekutuannya.

Dalam film tarung sarung ini juga menunjukkan salah satu asas moralitas dari suku bugis makassar yaitu siri' mempunyai dua kandungan nilai, yaitu nilai malu dan nilai harga diri. Hal tersebut muncul ketika Sanrego (Cemal Faruk) juara bela diri tarung sarung melamar Tenri (Maizura) gadis Makassar, namun selalu ditolak oleh keluarganya. Kemudian diperparah atau diperkuat dengan adegan perseteruan antara Deni ruso (Panji Zoni) dengan Sanrego (Cemal Faruk) juara bela diri tarung sarung dalam mendapatkan cinta Tenri (Maizura) yang menyebabkan Deni dihajar oleh Sanrego. Akhirnya, hal itu membuat Deni berguru kepada Pak Khalid (Yayan Ruhian) yang merupakan seorang penjaga masjid. Dan pada puncaknya adalah mereka berdua ikut dalam kompetisi tarung sarung.

Film Tarung Sarung mengangkat salah satu budaya daerah di Indonesia. Seperti diketahui Indonesia dikenal memiliki banyak budaya daerah, salah satunya adalah budaya sarung tarung dari suku Bugis, Makassar. "Sigajang laleng lipa" atau tarung sarung adalah sebuah cara penyelesaian masalah yang unik dari Sulawesi Selatan. Yakni, sebuah kebiasaan digunakan masyarakat setempat untuk menyelesaikan perselisihan antara dua orang yang bermasalah.

Sigajang Laleng Lipa sendiri memiliki arti mendalam bagi masyarakat Bugis. Ia adalah opsi terakhir mempertahankan harga diri (siri') karena masalah yang sudah dimusyawarahkan mengalami jalan buntu. Ketika Sigajang Laleng Lipa sudah diucap

dan kedua pihak telah bersepakat, maka tak ada kata mundur. Bagi seorang yang memiliki darah bugis, pantang untuk menarik ucapannya karena ucapan adalah representasi dari jati diri seseorang. Apalagi, masyarakat bugis mengenal tiga filosofi terkait ucapan. Pertama, "sadda mappabati ada" yang berarti bunyi yang mewujudkan kata maupun ucapan. Kedua, "mappabati gau" yang memiliki arti ucapan menandakan kelakuan. Ketiga, "gau mappabati tau" yang tak lain dianggap sebagai kelakuan merepresentasikan manusia atau seseorang. Sehingga, ketika salah satu diantara mereka melanggar filosofi itu, maka sangat memungkinkan Sigajang Laleng Lipa terjadi. Karena sakralnya tradisi ini, Fariz Alniezar dalam buku berjudul Homo Homini Humor (2019), mengungkap filosofi penggunaan sarung dalam tradisi, bahwa apa semua masalah yang telah "masuk ke dalam sarung" tak boleh lagi dipersoalkan di luar sarung. Segalanya berhenti di dalam sarung. Selain itu, sarung juga simbol dari persatuan.

Pada berbagai kejadian, tradisi sigajang laleng lipa sering berlangsung lama. Dan hasilnya kerapimbang jika dua laki-laki yang bertikai tetap hidup ataupun sama-sama meninggal. Adat telah mengatur jika hasil akhir dari sigajang laleng lipa tidak akan melahirkan dosa warisan, ataupun persoalan lain yang ditimbulkan akibat pertarungan tersebut. Sehingga takkan ada pertikaian lanjutan usai berakhirnya pertarungan sigajang laleng lipa. Seiring waktu, tradisi sigajang laleng lipa telah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Bugis-Makassar. Masyarakat saat ini akan lebih mudah menjumpai tradisi warisan leluhur ini dari atas panggung budaya. Sigajang laleng lipa

tetap dilestarikan sebagai salah satu warisan budaya asli di Sulsel. Sehingga atraksi dua laki-laki dalam satu sarung akan kerap dijumpai dalam pentas seni dan budaya.

Dalam film tarung sarung ini salah satu tradisi atau budaya yang diangkat adalah tradisi sigajang laleng lipa. Hanya saja dikemas dengan sesuatu hal yang berbeda yaitu dalam bentuk kompetisi atau kejuaraan bela diri. Dengan konsep kompetisi atau kejuaraan bela diri, tradisi akan tetap bisa dijalankan dan tidak perlu sampai merugikan kedua belah pihak apalagi sampai menyebabkan kematian. Selain itu, ada beberapa tradisi atau budaya yang lain yang diangkat di dalam film ini yaitu tradisi pindah rumah dalam Suku Bugis Makasar. Dalam tradisi suku Bugis, tradisi memindahkan rumah disebut sebagai Mappalette Bola. Orang Bugis percaya, rumah itu nggak hanya digunakan sebagai tempat tinggal maupun tempat berteduh, tetapi juga menjadi sesuatu yang sakral.

Rumah adalah ruang sakral di mana penghuninya mengalami berbagai hal seperti lahir, menikah, beribadah, bersosial, dan mati. Pemilik rumah biasanya melakukan pindahan rumah ini karena tanah rumah sebelumnya telah terjual, sehingga mereka memindahkan rumahnya ke tanah (tempat) yang baru. Rumah khas suku Bugis memang sengaja didesain agar dapat dibongkar pasang. Struktur bangunan rumah yang unik memudahkan rumah adat suku Bugis ini dapat dengan mudah dipindahkan. Struktur rumah panggung Bugis terdiri dari tiga bagian yaitu bagian atas (rakkeang) yang biasanya digunakan untuk menyimpan padi yang baru dipanen. Bagian tengah (ale bola) merupakan bagian untuk tempat tinggal. Sedangkan bagian bawah atau kolong (awa bola) berfungsi untuk menghindari serangan binatang buas

untuk naik ke atas, atau pada zaman sekarang digunakan untuk menempatkan kendaraan pribadi.

Ada dua cara dalam memindahkan rumah adat suku bugis. Pertama adalah dengan cara didorong. Cara ini dilakukan ketika posisi rumah yang baru, berdekatan dengan posisi rumah yang lama. Kedua, dengan cara diangkat. Cara ini dilakukan jika jarak posisi rumah yang baru cukup jauh dari posisi rumah yang lama. Cara kedua ini lah yang ditayangkan dalam salah satu adegan di Film Tarung Sarung. Selain itu, di Film ini juga ada beberapa kali adegan menggunakan Bahasa Bugis Makasar.

Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tanda-tanda komunikasi yang tersirat di dalamnya dan makna simbolis terkait budaya yang ada pada film Tarung Sarung. Dari apa yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian sekaligus dijadikan sebagai judul, “Representasi Budaya Bugis Makassar dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model komunikasi penyelesaian masalah dalam Budaya Bugis Makasar dalam Film Tarung Sarung?
2. Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan pembentukan nilai dan budaya dalam Film Tarung Sarung?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui model komunikasi penyelesaian masalah dalam Budaya Bugis Makasar dalam Film Tarung Sarung?
2. Mengungkap makna denotasi, konotasi, dan pembentukan nilai dan budaya dalam Film Tarung Sarung?

1.4. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Menambah informasi dan referensi perkembangan dunia film sebagai sarana komunikasi dan fungsinya sebagai penyampaian pesan-pesan positif diberbagai sisi. Salah satunya adalah makna pada sebuah film. Adanya kesadaran masyarakat bahwa film saat ini tidak hanya sekedar tontonan atau hiburan saja, tetapi dapat berupa penyampaian pesan moral dan budaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengemas pesan melalui sebuah media audio visual yaitu film. Selain itu, dapat menambah informasi bagi penelitian yang sama dalam pembahasan analisis semiotika film.

1.5. Sistematika Penulisan

Tujuan Sistematika adalah agar peneliti dapat lebih mudah untuk memetakan dan mengurutkan pembahasan yang hendak diteliti, dan dapat memberikan panduan yang lebih jelas pada penelitian ini, sistematika pada penulisan penelitian ini adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dikemukakan secara garis besar dari isi Tesis antara latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, definisi konseptual yang berisi teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian dan kerangka pemikiran yang menjelaskan pola pikir penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai tipe penelitian yang digunakan, paradigma penelitian, pemilihan metode penelitian yang digunakan, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, unit analisis data dan rencana pengujian keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, temuan data dan analisis, kritik, kendala dan rekomendasi hasil.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Identitas Budaya

Budaya bagi suatu bangsa merupakan sebuah harta yang tidak ternilai harganya, tanpa adanya budaya suatu bangsa akan dipandang rendah oleh bangsa lain. Kebudayaan pada kenyataannya adalah sebuah konsep yang amat luas sehingga lahir respon terhadap sebuah konsep kebudayaan. Istilah kebudayaan dihubungkan dengan kata-kata “adab” atau “peradaban”. Dimana suatu budaya akan mengalami perubahan mengikuti zamannya.

Secara historis, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang berasal dari bentuk jamak yaitu *buddhi* yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Merujuk arti budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:169), budaya bisa diartikan sebagai 1.) pikiran, 2.) akal budi, 3.) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab dan maju) dan 4.) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Menurut Koenjaraningrat (2004:186) mengemukakan konsep kebudayaan dalam arti yang sangat luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar dari nalurinya, namun diperoleh dari proses belajar manusia.

Selanjutnya, menurut Taylor (2009:332), kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum,

kebiasaan, serta kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan dipelihara oleh anggota masyarakat untuk menangani berbagai masalah – masalah yang timbul dan berbagai persoalan yang timbul.

Berdasarkan definisi-definisi dari para ahli diatas maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, kebiasaan, serta kecakapan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Dalam teori identitas Stuart Hall (1994), identitas merupakan sesuatu yang bersifat imajiner atau diimajinasikan tentang keutuhan. Sebuah identitas muncul akibat perasaan bimbang yang kemudian diisi oleh kekuatan dari luar dari setiap individu. Identitas sendiri adalah sebuah perwujudan dari imajinasi yang dipandang oleh pihak-pihak tertentu yang saling terhubung didalamnya. Stuart Hall dalam karyanya *Cultural Identity and Diaspora* (1990: 393) menjelaskan bahwasanya identitas budaya sedikitnya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*). Dalam cara pandang pertama, identitas budaya dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama atau merupakan bentuk dasar seseorang serta berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Sehingga sudut pandang ini lebih melihat bahwasanya ciri fisik atau lahiriyah lebih mengidentifikasi mereka sebagai suatu kelompok.

Menurut Prabowo (2008: 9), identitas budaya merupakan cerminan dari adanya kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang membentuk sekelompok orang

menjadi satu, walaupun dari luar mereka tampak berbeda. Proses klasifikasi identitas budaya dari teori Stuart Hall tergambar jelas dalam kehidupan masyarakat kulit hitam di Amerika dan Eropa. Dibuktikan oleh Aimee Cesaire dan Leopold Senghor dalam puisinya yang berjudul *Anthologie de la nouvelle poesie negre ermalgache*, maka identitas budaya masyarakat kulit hitam dapat dihubungkan dengan tiga hal, yakni *presence africaine, presence europeene, dan presence americain*.

Menurut Rice (1990: 202) yang dikutip oleh Prabowo (2008: 10), “*the sum total of group member’s feeling about those symbols, values, and common histories that identify them as a distinct group*”. Artinya identitas budaya adalah jumlah keseluruhan dari perasaan seseorang atau anggota kelompok terhadap simbol-simbol, nilai-nilai dan sejarah umum yang membuat mereka dikenal sebagai kelompok yang berbeda.

Definisi lain dari identitas budaya juga diungkapkan oleh Phinney dalam Dacey dan Kenny (1997: 191) yang dikutip oleh Prabowo (2008: 11), “*Cultural identity is that of a person’s self concept that comes from the knowledge and feelings about belonging to a particular cultural group*”. Yang artinya identitas merupakan sebuah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan dan perasaan seseorang yang menjadi bagian dari sebuah kelompok budaya tertentu.

Sedangkan menurut Dusek (1996: 162) seperti yang dikutip Prabowo (2008: 11), menyatakan bahwa “*the degree to which one feels he or she belongs to a particular ethnic group and how that influence one’s feeling’s, perception and behavior*”. Disini Dusek menjelaskan bahwa identitas budaya lebih menekankan kepada seberapa besar

seseorang merasa sebagai bagian dari sebuah kelompok budaya tertentu dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perasaan, persepsi dan perilakunya.

Menurut JokoTri Prasetyo (1994), Identitas budaya adalah pemahaman tentang sesuatu yang identic maupun gambaran yang terkait dengan budaya. Identitas budaya dapat diartikan sebagai suatu ciri berupa budaya yang membedakan suatu bangsa atau kelompok masyarakat yang lainnya. Sehingga dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa identitas budaya adalah timbulnya sebuah perasaan dari individu yang merasa sebagai bagian dari kelompok budaya tertentu.

Dalam hal ini, Indonesia memiliki budaya yang berbeda dengan bangsa lainnya, terlebih Indonesia memiliki berbagai macam suku yang memiliki berbagai macam budaya yang berbeda-beda. Budaya yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tentunya memiliki ciri dan keunikannya masing-masing. Hal tersebutlah yang membedakan budaya antar suku atau kelompok masyarakat di dunia. Budaya memiliki keterbedaan tetapi terdapat pula kesamaan. Kesamaan yang diterima itulah disebut kebudayaan nasional. Berikut unsur-unsur budaya yang mengandung kesamaan dan bisa diterima secara umum (Prasetya, 1991: 43-46):

1. Pancasila
2. UUD 1945
3. Bendera Merah Putih
4. Bahasa Indonesia
5. Kepercayaan kepada roh nenek moyang

6. Sikap ramah dan gotong royong

7. Modernisasi dan pembangunan

Unsur-unsur kebudayaan mempunyai fungsi untuk memberi identitas kepada masyarakatnya termasuk masyarakat Indonesia. Berikut beberapa budaya Indonesia yang dapat dijadikan identitas bangsa Indonesia:

1. Pakaian tradisional

Pakaian adat Indonesia adalah sesuatu yang khas dimiliki bangsa Indonesia di mana hal itu merupakan bagian dari kebudayaan nasional (Dewantara, 1994). Dalam hal pakaian tradisional, ada beberapa pakaian tradisional yang dimiliki oleh suku di Indonesia. Pakaian tradisional bisa mencirikan identitas masyarakat Indonesia, sebut saja pakaian tradisional dari Jawa seperti batik, kebaya, dan beskap. Di Bali ada kraman, dan di Nusa Tenggara ada kain tenun.

2. Bahasa

Kenneth Burke menjelaskan bahwa bahasa sebagai unsur nonmaterial dapat dijadikan identitas budaya (Liliweri :72). Melalui sebuah bahasa, budaya dapat diberi arti dan dimaknai. Sehingga dapat menjelaskan sebuah kenyataan dari semua identitas.

3. Tata Krama

Tata krama adalah kebiasaan sopan santun yang disepakati dalam lingkungan antar manusia setempat. Tata krama merupakan aturan turun temurun yang berkembang dalam suatu budaya masyarakat yang mengatur pergaulan antar individu maupun

kelompok untuk saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang berlaku.

Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang ramah dan santun.

2.1.2. Identitas Budaya Bugis-Makassar

Dalam menjalin hubungan komunikasi dalam masyarakat Bugis ini terjadi melalui prinsip yang saling terigrasi, yakni: *sipakatau*, *siammesei*, *siasseajingeng*, *lempu*, *getting*, *warani*, dan *ada tongeng*.

1. *Sipakatau* (Saling Memanusiakan)

Sipakatau merupakan nilai dasar yang berdimensi sosial-horizantal dan vertikal yang berarti *saling memanusiakan*, atau saling menghargai dan saling memperlakukan sebagai manusia. Di dalam interaksi sosial, prinsip dan nilai *sipakatau* mengharuskan seseorang orang lain sebagai manusia, dan menghargai hak-haknya sebagai manusia, Saling memanusiakan disini memiliki makna:

- a. Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan seseorang sebagai makhluk ciptaan Allah SWT
- b. semua makhluk di sisi Allah SWT adalah sama, yang membedakan adalah keimanan dan ketaqwaan. Orang yang patut disebut manusia adalah orang yang memelihara kedua makna itu di dalam kehidupannya.

Orang Bugis selalu membangun hubungan harmonis dalam lingkungannya. Salah satu kunci harmonisasi ini adalah menciptakan sikap saling menghormati antara sesama manusia (*sipakatau*) atau memperlakukan sesama, secara kemanusiaan menurut harkat dan martabatnya sebagai manusia. Dalam *lontara*'

sikap *sipakatau* initerjadi antara raja dan bawahannya, dimanaseorang rakyat menghormati keputusan rajasebagai wujud penghormatan seorang raja.

“*Mauni anammeng, pattarommeng, rekuwa muteaiwi kiteitowisa*”
(walaupunanak kamu, istri kamu, jika kamu tidakmenyenanginya, maka kami pun akan tidakmenyenanginya pula).

Prinsip *sipakatau*, juga berartimenghargai martabat manusia denganmenempatkan manusia sebagai makhlukbermartabat. Posisi manusia dihadapanAllah berada pada tingkat yang samasebagai hamba-Nya, dan yang membedakanhanyalah iman yang berada di dalam kalbu.

2. *Siammesei* (Saling menyayangi)

Prinsip komunikasi orang Bugis inididasarkan pada unsur saling menyayangiantara satu dengan lainnya dalam kehidupan.Unsur *siammesei* lebih tajam pada kegiatankomunikasi untuk menunjukkan rasa kasihsayang seseorang dengan orang lain. Rasakasih sayang atau saling menyayangi,merupakan faktor penting dan menentukandalam berhubungan dengan orang lain.

Prinsip saling menyayangi ini jugasenantiasa tergambar dalam dialog-dialogorang Bugis, ketika mereka mengharapkanseseorang untuk melakukan sesuatu, merekaakan berkata “*pada idimituuporennuang...*(hanya kepada anda sayaharapkan...)”.

Masyarakat Bugis sejak dahulusangat memperhatikan hubungan salingsayang menyayangi, seperti ditemukandalam lontara ungkapan atau pernyataanrakyat kepada

rajanya, sebagai berikut: “*salipuri temmecekkengkeng puang, dongiri temmatippekkeng*” (Selimutilahkamu agar terhindar dari kedinginan, jagalahkami agar tidak terusik).

Hubungan kasih sayang ini jugadibangun karena adanya kesamaanpengalaman dan kedudukan dalamhubungan horizontal. Prinsip komunikasisiammasei bisa juga terjadi pada hubunganvertikal atas bawah antara orang atas yanglebih tinggi kedudukannya atau orang yanglebih rendah sebagai bawahan.

3. *Siassijjengeng* (kekeluargaan)

Siassijjengeng berarti kekeluargaan.Komunikasi dibangun berdasarkan prinsipkekeluargaan (*assijjengeng*) dimaksudkanuntuk lebih mempererat hubungan sepertiyang terjadi dalam hubungan keluarga. Polakomunikasi seperti ini terbangun denganmenggunakan jaringan keluarga, baikkeluarga inti (*nuclear family*) yang meliputihubungan suami-istri dan anak-anaknyaataupun keluarga luas (*extended family*)yang terdiri atas suami-istri, anak-anaknya,kakek-nenek, saudara dan ipar, kemenakan,dan sepupu-sepupunya.

Biasanya prinsip *Siassijjengeng*dibangun untuk menghindari kerengganganatau lebih mendekatkan dan memperathubungan persaudaraan dengan pesertakomunikasi atas azas kekeluargaan. Denganterjalannya hubungan ini, memunculkan rasapersahabatan, solidaritas yang tinggi danempati. Tentang hal ini, Prof.Dr.HafiedCangara, M.Sc (akademisi) menegaskan,bahwa: Orang Bugis berasa dimana-mana,hampir setiap daerah ada orang Bugis.Bahkan pada beberapa kota terdapatbeberapa daerah yang bernama kampungBugis.

Mereka mudah diterima dimanamana,hal ini disebabkan karena kemampuanmembawakan dan menempatkan diri lewatkomunikasi yang baik, sehinggamerkadisenangi. Mereka berinteraksi denganpenduduk setempat secara kekeluargaan.Jika orang Bugis menganggap seseorangsebagai teman, makan dia akanmemperlakukan orang itu sebagai keluarga.Dan mereka siap berkorban apa saja demipersahabatan. Lebih lanjut beliaumenggambarkan, bahwa orang Bugis sangatterbuka untuk menerima masukan. Sikapketerbukaan ditunjukkan tidak lagi hanyamenerima orang Bugis dalam ikatanperkawinan, tetapi juga terbuka bagi etnislain sepanjang didasari cinta dan agama.Mereka tidak berperasangka buruk padaorang yang baru dikenalnya. Bahkanterhadap orang yang baru dikenal, orangBugis tidak sungkan-sungkan mengajak kerumah mereka.

Dalam kenyataannya untukmenciptakan situasi yang akrab dalamkomunikasi persuasif, orang Bugis selalu menunjukkan rasa bagian dari keluarga, rasasepenanggungan, dan senasib. Olehnya itudalam bertutur kata orang Bugis selalumengembangkan prinsip ini. Biasanya untukmenunjukkan rasa kekeluargaan, sebutanyang digunakan sebagai kata ganti orangketiga adalah “*neneku*” (nenekku),“*puakku*” (ayahku), “*anrikku*” (adikku),“*daekku*” (kakakku), “*anabburaneku*”(saudara laki-lakiku), “*padakkunraikku*”(saudara perempuanku), “*ipaku*” (iparku),“*amureku*” (pamanku), “*sappoku*”(sepupuku). Kata “*ku*” disini untukmenunjukkan bahwa diri komunikatorsebagai bagian dari keluarga lawan bicara(komunikan).

Demikian pula sebutan orang kedua, akan digunakan “*sappo/cappo*”, atau “*anabburane*” bagi seusianya, dan “*daeng*”, “*ndi/nri*” pada yang di atas atau di bawah usianya tapi pada tingkat yang sama, serta sebutan “*amure*” atau “*puang*” bagi yang lebih tua dan lebih tinggi tingkatannya. Sebutan ini digunakan untuk lebih mendekatkan atau merekatkan hubungan antara pelaku komunikasi. Sehingga situasi komunikasi lebih persuasif sebab merasa adanya hubungan yang dekat antara mereka.

Dalam interaksi orang Bugis sehari-hari, mereka masih sangat kuat mempertahankan prinsip *siassijingeng* dalam berkomunikasi, baik terhadap orang lain, lebih-lebih terhadap kerabat dekatnya.

4. *Lempu'* (Kejujuran)

Lempu' adalah kejujuran. Dalam bahasa Bugis *lempu'* berarti “lurus”, lawan kata dari kata “bengkok”. Dalam berbagai konteks adakalanya kata “*lempu*” berarti juga ikhlas, benar, baik, atau adil. Sehingga kata-kata tersebut berlawanan dengan kata culas, curang, khianat, seleweng, buruk, tipu, aniaya, dan sebagainya (Rahim, 1985). *Lempu'* memiliki beberapa indikator, misalnya dapat dilihat dari nasehat Tociung, seorang cendekiawan Luwu yang disampaikan kepada calon raja (datu) Soppeng. *La Manussa' Toakkarangeng*, beliau menyatakan empat indikasi perbuatan jujur:

“*Eppa'I gau'na Lempu'e: risalaienaddampeng, riparennuangie temmaceko, bettuanna risanresi teppabbelang, temmangoangenngi Tania olona, tennasengdeceng rekko nassamarini pudecengi.* (Ada empat perbuatan yang disebut

jujur, yakni memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya, dipercaya lalu tak curang, artinya disandari lalu tak berdusta, tidak serakah terhadap yang bukan haknya, tidak memandang kebaikan kalau hanya buat dirinya, baginya baru dinamakan kebaikan jika dinikmati bersama).

Prinsip lempu' ini merupakan kunci keberhasilan orang Bugis, dan sebaliknya akan menjadi penghancur bagi mereka yang tidak dapat berlaku jujur. Dalam menyampaikan suatu pesan orang Bugis senantiasa memegang prinsip kejujuran dimanapun ia berada.

Banyak contoh dalam kehidupan orang Bugis dahulu yang menggambarkan nilai kejujuran yang diterapkan dalam berbagai aspek kehidupannya, misalnya cerita tentang *Nene' Mallomo*, dikisahkan seorang anak di Sidenreng yang melanggar nilai kejujuran terpaksa harus menerima hukuman mati sebagai imbalannya. Hukuman mati itu dijatuhkan oleh ayahnya sendiri sebagai hakim di negeri itu, yakni *LaPagala Nene' Mallomo*, sebab sang anak secara jujur mengakui perbuatannya yang telah mengambil sebatang kayu kepunyaan tetangga tanpa memintanya untuk penggantimata sisir alat pembajak sawahnya yang patah. *Nene' Mallomo* memegang nilai *lempureng nennia decengkampang*, yaitu berarti kejujuran dan baik sangka.

Oleh karena pentingnya nilai lempu' ini maka dalam system nilai budaya Bugis sangat ditekankan *pangngaderreng*. Jika seseorang dirasakan (dialami), dan diketahuinya berdasarkan sumber nilai ini, maka ia telah membohongi dirinya sendiri dan juga orang lain.

5. *Getteng* (keteguhan/tidak ragu)

Prinsip *Getteng* adalah merupakan nilai dasar orang Bugis yang berarti ketegasan atau keteguhan berpegang pada keyakinan yang benar. Nilai ini dapat ditelaah dari sikap yang ditunjukkan Dewan Adat kerajaan Luwu dalam *Paupau Rikadong Arung Masala Ulik-e*, dalam suatu dialog yang memberikan pilihan pada Datu Luwu. Dua pilihan itu berbentuk telur sebutir yang rusak ataukah telur yang banyak. Pilihan itu bermakna apakah Datu memilih mempertahankan kehadiran puterinya yang berpenyakit kulit di dalam istana, ataukah memilih kepentingan, keselamatan, dan ketentraman rakyat banyak. Bilamana Datu memilih putrinya, jelas Dewan Adat akan meninggalkan Datu, atau menurunkan Datu dari tahtanya. Dewan Adat melakukan hal itu sebagai pertanda ketegasan dan keteguhannya berpegang pada prinsip adat kerajaan yang diyakininya, yaitu prinsip pengayoman kepada rakyat. Datu Luwu, yang juga berpegang pada prinsip adat kerajaan, memahami bahwa dirinya pun harus menunjukkan sikap *Getteng* dengan merlawanan perasaan subjektifnya sebagai seorang ayah dengan memilih “telur yang banyak”. Hal itu berarti bahwa puteri raja harus *ripali* (disingkirkan) dari kerajaan. *Getteng* atau keteguhan yang dimaksud disini selain berarti teguh, kata ini pun dapat diartikan sebagai pendirian yang tetap atau setia pada keyakinan, atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu. Nilai keteguhan ini terikat pada makna yang positif. Ini dinyatakan dalam *pappaseng to maccae ri Luwu* (To ciung), bahwa *Eppa’I gau’nagettengge iyanaritu* (empat perbuatan nilai keteguhan) :

a. *tessalaie janci* (tak mengingkari janji)

- b. *tessorosi ulu ada* (tak mengkhianati kesepakatan)
 - c. *telluka anupura, teppinra assituruseng* (tak membatalkan keputusan, tak mengubah kesepakatan)
 - d. *mabbicarai naparapi, mabbiru'I teppupi napaja* (jika berbicara dan berbuat, tak berhenti sebelum rampung).
6. *Warani* (Keberanian)

Sikap jujur untuk menegakkan kebenaran dalam praktek kehidupan bermasyarakat tidak jarang berhadapan dengan berbagai tantangan yang menghadang kebenaran itu. Namun kalangan Bugis menghadapinya dengan prinsip *warani* atau sikap keberanian demi suatu kebenaran. Berdasarkan prinsip inilah sehingga terlahir pada kesatria, pemberani, dan pejuang, dari tanah Bugis.

Prinsip ini terutama sering digunakan dalam situasi terjadinya perselisihan pendapat, di mana masing-masing orang akan dengan teguh (*getteng*), dan penuh keberanian (*warani*) memperjuangkan pendapatnya. Bahkan kadang perdebatan pendapat itu terjadi antara atasan dengan bawahan atau antara kalangan atas dan kalangan bawah, maka bawahan atau orang bawah dengan berani mengatakan kebenaran tanpa harus mempertimbangkan posisinya. *Paseng* orang Bugis mengemukakan bahwa:

Makkedai To Ciung ri Luwu: ...Tanrannatau waranie; nappada-pada ri engkana enrennge ri deqna; ri decenna enrennge dimaegana, ri pariolana nennia riparimmunrinna, ri mangkalingana karebamajaq deq natassunrewa, na karebamadeceng deq natakkauang. (Berkata To Ciung Cendikiawan di Luwu:

...Tandanyaorang pemberani; ia menyamakan adanyaatau tidak adanya sesuatu, sedikitnya ataubanyaknya, dikedepankan ataudibelakangkan, saat mendengar berita burukia tak gentar, saat mendengar berita baikiatak nampak kegirangan).

Paseng di atas memberi petunjukbahwa seorang pemberani tidak memandangsituasi dan tidak terpengaruh oleh suatukeadaan. Jika ia menganggap kebenaranyang ia pegang, maka kebenaran itu iapertahankan dan perjuangkan dengan segala kekuatan dan kemampuannya.Prinsip keberanian menyatakankebenaran sangat mempengaruhi karakterOrang Bugis, di mana orang Bugis akanmengatakan sesuatu walaupun hal itu tidakbaik bagi dirinya dan orang lain.

7. *Ada Tongeng* (Perkataan Benar)

Ada tongeng diartikan sebagai perkataanyang benar. Namun demikian *ada tonging*tidak hanya berarti berkata benar akan tetapijuga tersirat di dalamnya makna *getting*(tidak ragu-ragu) terhadap kebenaran yangdikatakannya. Prinsip *ada tongeng* ini berarti pula apa yang dikatakan sesuaikenyataan atau perbuatannya. Secarafilosofis *ada-tongeng* sangat erat kaitannyadengan ungkapan di dalam *sastra paseng* :

Sadda mappabbati ada

Ada mappabbati gauk

Gauk mappannessa tau

Temmetto nawa-nawa majak

Tellesuk ada-ada belle

Teppugauk gauk maceko

Temmakkatuna ri padanna Tau

Tettakkalupa ri apolengenna

Sadda mappabbati ada berarti suaramenjelmakan kata. Dalam kata *sadda* terkandung pengertian suara yang bersumber dari hati nurani yang bersih (suci) atau dalam bahasa Bugisnya *sadda mompok-Epole ri ati macinnonnge*, yang dalam Islam disebut *Qalb*.

Dalam budaya Bugis dipercayab bahwa, dalam hati nurani itulah diletakkan *tajang* atau cahaya sang Pencipta, sehinggahanya nuranilah yang dapat menerimas *saddanna Pawinruk-E* (firman yang Maha Pencipta). *Sadda* demikianlah itu yang bersumber dari hati nurani yang menjelmakan *ada-tongeng* kata-kata yang benar. Untuk itu, setiap orang senantiasa melakukan kontrol diri (*self control*) terutama terhadap gejala emosionalnya. Hal ini dilakukan agar tetap stabil dalam mengatur keinginan-keinginan yang dapat menjerumuskan seseorang pada hal-hal negatif. Jika seseorang mampu menjaga keseimbangan emosionalnya, maka ia akan selalu berkata dengan ucapan benar (*adatongeng*).

Perilaku komunikasi dengan mengucapkan kata-kata *ada tongeng* ini senantiasa digunakan dalam interaksi antar manusia, agar timbul saling percaya karena adanya kejujuran yang muncul dari hati nurani.

Perkataan benar sangat terkait dengan prinsip *lempu'*. Terkait dengan kutipan *paseng* yang bermakna bahwa setiap perkataan yang baik adalah harus dibuktikan dengan perbuatan. Dan sejelek-jeleknya perkataan adalah perkataan yang tidak disusulkan dengan perbuatan karena perbuatan yang sesuai perkataanlah yang memperjelas posisi seorang sebagai manusia (*Sadda mappabbati ada, ada*

mappabbatigau', *Gau' mappannessa tau* = suaramenjelmakan kata, kata menjelmakanperbuatan, perbuatanlahmenunjukkan/memperjelas bahwa diaadalah manusia).

2.1.3. Model komunikasi Suku Bugis-Makasaar dalam Berdiplomasi

Menurut sejarahnya, orang Bugisdahulu dikenal sebagai pelaut yang tangguh,dan niagawan yang ulet. Juga dikenalsebagai petani yang rajin sehingga daerahBugis dikenal sebagai lumbung padi danmemiliki budaya yang berciri khas dan unik.Semangat budaya yang mewarnai perilakusosial (*social behavior*) orang Bugisterutama dalam berkomunikasi, adalahpengaruh sistem *pangngaderreng* yang sudah mengkristal dalam diri orang Bugisdahulu (*toriolong*) yang memiliki kekuatanpendorong (*driving force*) *siri' dan pesse'* yang pada hakekatnya menjunjung harkatdan martabat insaniah. *Pesse* merupakan suatu panggilan moral sebagai etosolidaritas yang mempunyai nilai yang luas.Pelras (2006) menyebutnya sebagaisolidaritas kelompok yang dapatmenciptakan terjalinnya kohesi internaldalam suatu keluarga atau kelompok sosial.Orang Bugis dikenal sebagai etnis yang memiliki tingkat mobilitas yang tinggidalam rangka memenuhi kebutuhanhidupnya.

Dalam budaya Bugis, setiapindividu yang akan merantau senantiasamembekali diri dengan falsafah 3 cappa dalam rangka mengarungi kehidupan dinegeri orang, yakni (1) *Cappa lila*, yaitukemampuan berdialog atau berkomunikasi(2) *Cappa kawali*, digunakan sebagaitindakan membela diri dan martabat, (3)*Cappa laso*, sebagai upaya

untuk dapat hidup dengan damai di kampung orang, maka dia dapat menikahi salah satu anggota masyarakat dimana dia berada.

Secara konseptual, *Panngaderreng* mengatur interaksi kehidupan masyarakat yang meliputi hubungan ilahiyah, hubungan masyarakat, hubungan keluarga, hubungan antar pribadi, hubungan antara lingkungan dan alam sekitarnya. Mattulada (1974) mengemukakan bahwa: system *Panngaderreng* tersebut terdiri dari lima komponen yaitu *ade'*, *bicara*, *wari*, *rapang*, dan *syara'*. Sedangkan *siri*. Secara leksikal berarti malu atau rasamalu. Sedangkan menurut makna kulturalnya adalah system nilai cultural kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat seseorang sebagai individu dan sebagai peserta dalam suatu kelompok masyarakat. Laica Marzuki yang meneliti masalah *siri'* menemukan orang Bugis menyamakan *siri'* sebagai manusia itu sendiri *siri'emmi nariaseng tau*, hanya karena adanya *siri'* maka kita dinamakan manusia.

Orang yang tidak memiliki *siri'* disebut *olok-kolok* (binatang). Padahal kekatnya yang dimaksud dengan '*siri'* adalah harga diri atau nilai kehormatan seseorang dalam masyarakat sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam suatu komunitas tertentu. Seseorang yang berpegang teguh pada *siri'* akan berkorban apa saja untuk memperhatikannya, termasuk harta dan nyawa. *siri'* dalam pandangan orang Bugis pada umumnya dianggap sebagai kewajiban adat yang harus dipertahankan serta mempunyai sanksi sosial sesuai dengan norma adat yang berlaku jika nilai *siri'* dilanggar. Selain nilai dan norma budaya, keberhasilan komunikasi juga ditentukan oleh pertimbangan nilai-nilai religi yang dianut oleh pertimbangan nilai-nilai

religiyang dianut oleh suatu masyarakat. OrangBugis sangat dikenal sebagai etnis penganutIslam yang kuat dan konsisten.

2.1.4. Representasi

Representasi berasal dari kata “*represent*” yang bermakna “*stand for*” yang artinya berarti dan “*act as delegate for*” yang artinya bertindak sebagai perlambang atas sesuatu. Sehingga representasi merupakan sebuah tindakan yang menghadirkan sesuatu melalui hal yang di luar dirinya yang diwujudkan berupa tanda, simbol, lisan, dan gambar, (Kerbs 2001:456). Representasi menjadi upaya dalam menyampaikan sebuah pesan, ide, atau gagasan yang dikemas melalui sepertingkat tanda sehingga menjadikannya bermakna. Representasi ini pula adalah cara mengirimkan pesan untuk membuat penerima pesan yang dituju memahami isi pesannya dengan memanfaatkan sarana seperti media tanda, baik secara *verbal* mau pun *non verbal* secara relevan.

Struat Hall (dalam Turner, 2010: 63) menyebut Representasi sebagai Konstitutif. Stuart Hall menganggap bahwa ada yang salah dengan representasi kelompok minoritas dalam media, bahkan ia meyakini bahwa imaji-imaji yang dimunculkan oleh media semakin memburuk. Representasi di sini harus lebih dilihat sebagai upaya menyajikan ulang sebuah realitas, dalam usaha menyajikan ulang ini tentunya sampai kapan juga tidak akan pernah menyajikan dirinya sebagai realitas yang aslinya.

Graeme Turner (dalam Sobur, 2009:127) menolak prespektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat, bagi turner film bukan sekedar sebagai refleksi dari

realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sistem representasi terdiri atas dua komponen penting, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berhubungan. Konsep dari suatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Salah satu media yang tepat untuk merepresentasi suatu hal adalah film. Dikatakan demikian karena film mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.

Menurut Hall (1980:28), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut “pengalaman berbagi”. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam “Bahasa” yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Representasi adalah tindakan menghadirkan atau mempresentasikan suatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisajuga menunjukkan dunia khayalan, fatasi, dan ide-ide abstrak.

Menurut Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode, konveksi, dan ideologi kebudayaan (Sobur, 2009:127-128). Film

selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan (*message*) di baliknya. Dengan kata lain film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatannya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda.

2.1.5. Film

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Film adalah (1) selaput tipis yg dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yg akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yg akan dimainkan di bioskop). Menurut Wikipedia, Film adalah gambar-hidup juga sering disebut movie. Film secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid.

Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah Cinemathographie yang berasal dari Cinema + tho = phytos (cahaya) + graphie = gambar (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, dan/atau oleh animasi. Kamera film menggunakan pita seluloid (atau sejenisnya, sesuai perkembangan teknologi). Butiran silver halida yang menempel pada pita ini sangat sensitif terhadap cahaya. Saat proses cuci film, silver halida yang telah terekspos cahaya dengan ukuran yang tepat akan

menghitam, sedangkan yang kurang atau sama sekali tidak terekspos akan tanggal dan larut bersama cairan pengembang (developer).

Menurut Undang Undang Nomor 8 Tahun 1992, Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya; Istilah film pada mulanya mengacu pada suatu media sejenis plastik yang dilapisi dengan zat peka cahaya. Media peka cahaya ini sering disebut selluloid. Dalam bidang fotografi film ini menjadi media yang dominan digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa. Pada generasi berikutnya fotografi bergeser pada penggunaan media digital elektronik sebagai penyimpan gambar. Sebuah film, juga disebut gambar bergerak, adalah serangkaian gambar diam atau bergerak. Hal ini dihasilkan oleh rekaman gambar fotografi dengan kamera, atau dengan membuat gambar menggunakan teknik animasi atau efek visual.

2.1.6. Semiotika

Menurut Little John Semiotika adalah berupaya menemukan tanda termasuk hal-hal tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Semiotika merupakan istilah yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti ‘tanda’ atau *sign* dalam

bahasa Inggris itu adalah ‘Ilmu yang mempelajari sistem tanda’ seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi.

Menurut Umberto Eco, Semiotika adalah mempelajari hakikat tentang kebenaran suatu tanda. Tanda tersebut sebagai “kebohongan”; dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri (Sobur, 2006:87).

Menurut Saussure, Semiotika adalah persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Artinya, tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada (Sobur, 2006:87).

Menurut Barthes, Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi aitem terstruktur dari tanda (Sobur, 2009: 15).

2.1.7. Semiotik Film

Menurut Van Zoest, Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Film dibangun dengan tanda semata – mata. Pada film digunakan tanda – tanda ikonis, yakni tanda – tanda yang menggambarkan sesuatu.

Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya (Sobur, 2009: 128). Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara. Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri yakni, mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar.

Menurut Sardar & Loon, Film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk – bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film (Sobur, 2009: 128). Figur utama dalam pemikiran semiotika sinematografi hingga sekarang adalah Christian Metz dari Ecole des Hautes Etudes et Sciences Sociales (EHESS) Paris. Menurutnya, penanda (*signifiant*) sinematografis memiliki hubungan motivasi atau beralasan dengan penanda yang tampak jelas melalui hubungan penanda dengan alam yang dirujuk. Penanda sinematografis selalu kurang lebih beralasan dan tidak pernah semena.

2.1.8. Semiotika Model Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Hal tersebut dapat dibuktikan dari teori semiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori

bahasa menurut deSaussure. Menurut Barthes, semiologi adalah mempelajari tentang bagaimana manusia memaknai sesuatu yang ada di sekitarnya. Jadi objek adalah tanda yang membawa pesan tersirat. Jika dalam pandangan Saussure menekankan penandaan hanya dalam tataran denotasi dan konotasi. Namun dalam pemikiran Barthes, penandaan itu disempurnakan dari semiologi Saussure dengan sistem penandaan konotatif dan mitos (Vera, 2014:27).

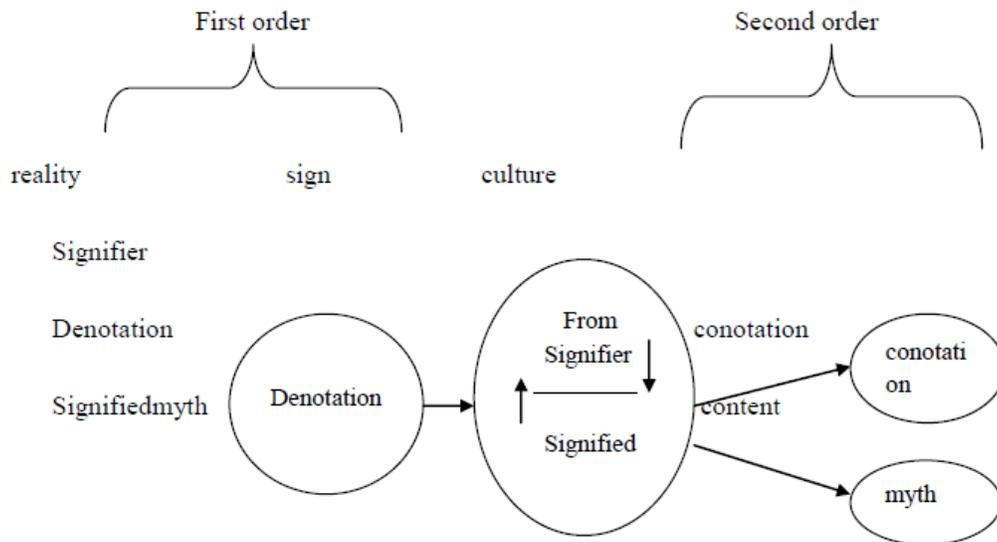
Sistem signifikansi tingkat pertama dan konotasi sistem signifikansi tingkat kedua. Dalam pengertian Sobur (2013: 262), makna denotasi adalah suatu kata yang maknanya bisa ditemukan dalam kamus. Denotasi mengungkapkan makna dari apa yang dilihat oleh mata, artinya makna denotasi adalah makna sebenarnya. Jadi, makna denotasi adalah signifikansi pemakaian tingkat pertama, apa yang dilihat oleh mata itulah yang diyakini kebenarannya. Sedangkan konotasi mempunyai makna yang subjektif dan bervariasi dapat dikatakan bahwa konotasi bagaimana menggambarkannya. Konotasi atau signifikansi pemakaian tingkat kedua adalah mengungkapkan makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Dalam signifikansi ini diyakini bahwa ada makna dibalik tersebut.

Dalam kerangka Barthes, ada aspek lain dari penandaan yaitu 'mitos'. Mitos yang dijelaskan Barthes bukanlah mitos dalam arti yang berkembang di masyarakat yang memiliki arti tahayul atau tidak masuk akal. Namun mitos Barthes adalah sebuah bahasa, mitos adalah sebuah pesan. Dikutip dari buku *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Vera, 2014), Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos merupakan

perkembangan dari konotasi. Jadi, jika konotasi tersebut sudah lama terbentuk dimasyarakat maka itu menjadi sebuah mitos.

Dalam ilmu semiotika, tanda menjadi konsep utama dalam analisis di mana tanda membantu manusia untuk memaknai pesannya yang dimaksud. Dalam tanda terdapat makna yang diinterpretasikan oleh manusia. Secara sederhana tanda dapat berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh indera manusia yang dapat merepresentasikan sesuatu yang selainya (Danesi, 2010: 7).

Makna merupakan hasil interaksi dinamis antara tanda, interpretant dan objek; makna bisa berubah seiring dengan perkembangan zaman. Jika di Indonesia, mengacungkan jempol memiliki arti bagus, di tahun-tahun kedepannya mungkin sudah memiliki arti berbeda (Fiske, 2012:77). Makna adalah hasil dari penandaan. Tanda dan makna merupakan kata kunci untuk saling menghubungkan semiotika dan komunikasi. Makna bukanlah konsep yang pasti dan statis yang bisa ditemukan dalam bentuk pesan. Karena tanda-tanda memiliki arti yang berbeda sesuai dengan keadaan sosiologi atau budaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini



Gambar 2.1

Signifikasi Dua Tahap Barthes

Dari gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan memberi uang pelicin. Dengan kata

lain, denotasi adalah apa yang digambarkan terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Dari makna denotasi atau makna sebenarnya dapat beralih dari makna konotasi atau makna dibalik perkataan tersebut, sehingga melahirkan yang namanya mitos atau kepercayaan yang tertanam dalam diri masyarakat yang melekat dan menjadi sebuah budaya. Contohnya seperti: pohon beringin yang rindang dipercayai oleh masyarakat bahwa pohon tersebut angker, dari sini lahirlah yang namanya mitos.

Denotasi dan konotasi merupakan dua tingkatan penanda dan petanda milik Roland Barthes yang berpotensi menghasilkan makna yang bertingkat-tingkat. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menghubungkan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti sehingga berimplikasi terbukanya kemungkinan yang masuk. Konotasi menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologi seperti perasaan, emosi atau keyakinan (Cristony, 2004:247).

Makna denotasi dan konotasi merupakan konsep utama Barthes dalam mengembangkan teori mitos. Barthes meminjam formula Hjelmslev, di mana tanda terdiri atas ekspresi (E), isi atau content (C) dan pemaknaan dari relasi kedua unsur tersebut (R), sehingga membentuk rumusan ERC sebagai bentuk sederhana denotasi. Konotasi dikembangkan Barthes menjadi analisis mitos hingga terkait dengan ideologi. Konotator “tidak selalu hidup” kata Barthes, tetapi hadir dan dinaturalkan oleh

tanda denotasi yang menyangkutnya. Di sisi lain, petandakonotasi adalah fragmen ideologi. Ideologi adalah forma (“bentuk” dalam istilahHjelmslevian) dari penanda-penanda konotasi.¹²

1. Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna awal utama dari sebuah tanda, teks dan sebagainya. Makna ini tidak bisa dipastikan dengan tepat, karena makna denotasimerupakan generalisasi dalam *terminology* Barthes, denotasi adalah system signifikasi tahap pertama.

2. Makna Konotasi

Makna yang memiliki sejarah budaya di belakangnya yaitu bahwa ia hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan signifikansi tertentu. Konotasiadalah mode operatif dalam pembentukan dan penyediaan teks kreatif dengan menggunakan arti kiasan seperti puisi, novel komposisi novel dan karya-karyaseni.

3. Mitos

Mitos oleh Barthes disebut sebagai tipe wicara ia juga menegaskan bahwamitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Hal inimemungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuahobjek, konsep atau ide. Mitos berfungsi untuk menetralisasikan tatanan social yang ada. Dalam mitos, kita mendapati pola tiga dimensi yang disebut Barthesbagai penanda, petanda dan tanda. Kerangka Barthes menyebutkan konotasi identik dengan operasi ideologi,yang disebut dengan mitos dan berfungsi

untuk mengungkapkan dan memberikanpembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2012:71)

2.2. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, penulis mengambil tiga penelitian relevan dan terkait dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu dikemukakan berdasarkan permasalahan dan tujuan, teori dan konsep, metodologi dan hasil penelitian. Hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Kamila Kusmeinar Tyas Asih, Cathas Teguh Prakoso, Ghufron, eJournal Ilmu Komunikasi Volume 7, Nomor 4, 2019, dengan judul Representasi Budaya Lokal Pada Tayangan Televisi Benua Etam Episode “Kita Badingsanak” Di TVRI Kaltim. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk representasi budaya lokal di Kalimantan Timur melalui Sandiwara Mamanda dengan pendekatan semiotika komunikasi Roland Barthes pada tayangan Benua Etam Episode “Kita Badingsanak”. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai realitas yang ada dimasyarakat tentang bagaimana representasi budaya lokal melalui tayangan tersebut. Penelitian dilakukan dengan cara menonton keseluruhan tayangan dari beberapa tayangan yang disiarkan secara on air mau pun dokumen dari TVRI Kaltim. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh tayangan melalui media facebook dan youtube milik channel TVRI Kaltim, sedangkan penelitian kepustakaan, observasi dari skripsi terdahulu dan mengambil scene dengan cara screenshot dari tayangan yang merepresentasikan budaya lokal. Analisis data

dilakukan dengan cara mengumpulkan scene tersebut pada episode yang telah ditentukan yaitu episode “Kita Badingsanak” yang dapat merepresentasikan budaya lokal di Kalimantan Timur, lalu dianalisa dengan dua unsur dalam linguistik (naratif cerita) dan unsur sinematografi (semua unsur yang berasal dari kamera), dan teori semiotika Roland Barthes yang memiliki unsur denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan Benua Etam Episode “Kita Badingsanak” di TVRI Kaltim dengan jelas merepresentasikan berbagai macam budaya lokal di daerah Kalimantan Timur dalam melakukan sebuah pelestarian budaya saat ini mengingat pentingnya sebuah kebudayaan terhadap kehidupan sosial di masyarakat. Hal ini tertuang pada analisis semiotika Roland Barthes, sehingga dapat menganalisis bentuk representasi budaya lokal pada tayangan ini dengan menggunakan mitos yang berkembang. Sebagian besar orang telah menafsirkan bahwa kebudayaan lokal tidak hanya berhenti di masa lampau, melainkan pentingnya pelestarian budaya.

Rionaldo Herwendo, Wacana Volume XIII No.3, Agustus 2014, dengan judul Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Film Kala. Masalah penelitian ini adalah representasi perilaku masyarakat Jawa dalam film Kala. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur Jawa dalam film Kala, untuk mengetahui perilaku masyarakat Jawa pada umumnya serta mengetahui bagaimana perilaku masyarakat Jawa direpresentasikan dalam film Kala. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik, teori konstruksi realitas dan semiotika Roland Barthes. Tanda-tanda dalam film ini akan dikaji. Dalam film ini terdapat tanda-tanda yang mengindikasikan budaya Jawa secara implisit. Tanda-tanda

ini harus dikaji lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana Jawa digambarkan dalam film ini, terutama perilakunya. Dengan mengetahui film ini lebih rinci, dapat diketahui pesan-pesan tersembunyi yang disampaikan oleh pembuat film melalui film Kala. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka. Informan dalam penelitian ini adalah Joko Anwar (Sutradara), Mohammad Sobary (budayawan) dan Fadhis Abby Putra (penonton). Berdasarkan pengkajian tanda dari adegan dalam film ini ditemukan beberapa tanda yang menunjukkan unsur budaya Jawa dalam film ini. Setelah ditemukan, tanda-tanda ini dikaji lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat Jawa dalam film ini direpresentasikan. Unsur Jawa dalam film ini direpresentasikan dalam adegan, cerita utama, bahasa yang digunakan dan nama-nama tokoh. Perilaku masyarakat Jawa dalam film ini digambarkan pada karakter-karakter yang memiliki peran sebagai penjahat atau the bad guy.

Nur Ilfath Kaputra, JOM FISIP Vol. 5: Edisi I Januari – Juni 2018, dengan judul Representasi Budaya Bugis-Makassar Dalam Film Uang Panai = Maha(L)R (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film Uang Panai = Maha (l) r, mengetahui Representasi Budaya Bugis-Makassar yang ditampilkan dalam Uang Panai = Maha (l) r. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Subjek dalam penelitian ini adalah Scene-Scene

dalam Money Money Movement = Produksi Maha(l)r Makkita Cinema Production bekerjasama dengan 786 Productions. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Untuk mencapai keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga makna yang sesuai dalam semiotika Roland Barthes. Makna denotasi yang terdapat dalam adegan film Uang Panai = Maha (l)r menggambarkan karakter masyarakat bugis-makassar sebagai Perantau, Meminta Pendapat dan Restu, Penjajakan, Kekeluargaan, Lamaran, dan Harga Diri. Makna konotasi yang didapat dalam film ini berupa action figure, makna tuturan berdasarkan makna tersirat dalam dialog yang disajikan menggambarkan nilai, adat, kekerabatan dan pesan moral. Makna mitos/ideologi yang terkandung dalam beberapa adegan dimaknai melalui kajian literatur tentang budaya bugis-makassar yang memahami nilai-nilai adat istiadat, dan budaya harga diri atau siri' yang telah diwariskan dan mengakar di kalangan masyarakat bugis- makassar.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari tahap awal hingga akhir. Dasar pemikiran yang peneliti ambil untuk mengambil film sebagai subjek penelitian adalah karena film merupakan salah satu bagian dari media massa, dimana keberadaanya semakin penting bagi khalayak seiring perkembangan zaman. Informasi sudah menjadi kebutuhan yang penting bagi kehidupan manusia. Sehingga, tidak salah jika media massa dikatakan mampu

memberikan pengaruh bagi khalayaknya. Dengan pengaruh tersebut media massa bisa memasukkan nilai-nilai khusus atau pesan pada khalayak.

Film dalam konteks komunikasi massa, menjadi salah satu media atau saluran penyampaian pesannya, apakah itu pesan verbal atau nonverbal. Film merupakan media massa yang memerlukan penggabungan antara indera penglihatan dengan indera pendengaran. Film merupakan media komunikasi yang efektif dan kuat dengan penyampaian pesannya secara audio visual.

Hal ini yang menyebabkan film relevan untuk dijadikan bidang kajian bagi analisis *structural* semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Sobur (2006:128), Film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar-gambar dalam film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realita yang dikonotasikannya.

Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikan, melainkan juga pengalaman hidup sendiri yang dikemas dengan cara yang menarik. Alasannya adalah seseorang menonton film untuk mencari nilai-nilai sosial yang memperkaya batin. Kenyataan sosial dalam film dikemas secara menarik agar penonton mampu terbawa dalam cerita. Pengemasan yang menarik juga diusahakan agar pesan dalam film sampai pada penonton.

Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang

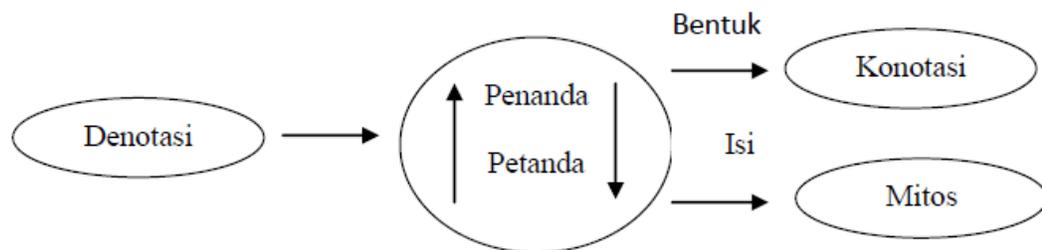
diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan, suara yang mengiringi gambar dan musik film.

Pengungkapan makna dalam sebuah adegan film sangatlah penting, karena makna yang terkandung didalam adegan film tersebut merupakan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang penting untuk ditelaah dalam kajian ilmu komunikasi. Makna yang sudah terungkap dapat menimbulkan suatu persepsi atas budaya dalam bersikap, sehingga dalam pesan-pesan didalam film ini diharapkan memunculkan inspirasi bagi penontonnya.

Semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda atau *sign*. Tanda digunakan oleh manusia untuk menggambarkan suatu hal. Komunikasi pun berawal dari tanda, karena didalam tanda mengandung makna dan pesan tersendiri. Dengan adanya tanda, maka akan mempermudah seseorang dalam berkomunikasi, karena tanda merupakan sebuah perantara antara seseorang dan pihak lain untuk melakukan interaksi. Apabila didunia ini tidak ada tanda, maka tidak akan tercipta komunikasi. Untuk menemukan makna dibalik setiap tanda dalam film tersebut, maka peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini.

Dalam semiotikamodel Barthes disebutkan ada tiga bagian analisis semiotika yaitu, denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah makna paling nyata dari tanda dan merupakan signifikasi tahap pertama berupa hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Sedangkan konotasi adalah istilah kedua yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek sedangkan

konotasi adalah bagaimana mengambarkannya. Pada tahap signifikasi kedua tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (Sobur, 2009). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini



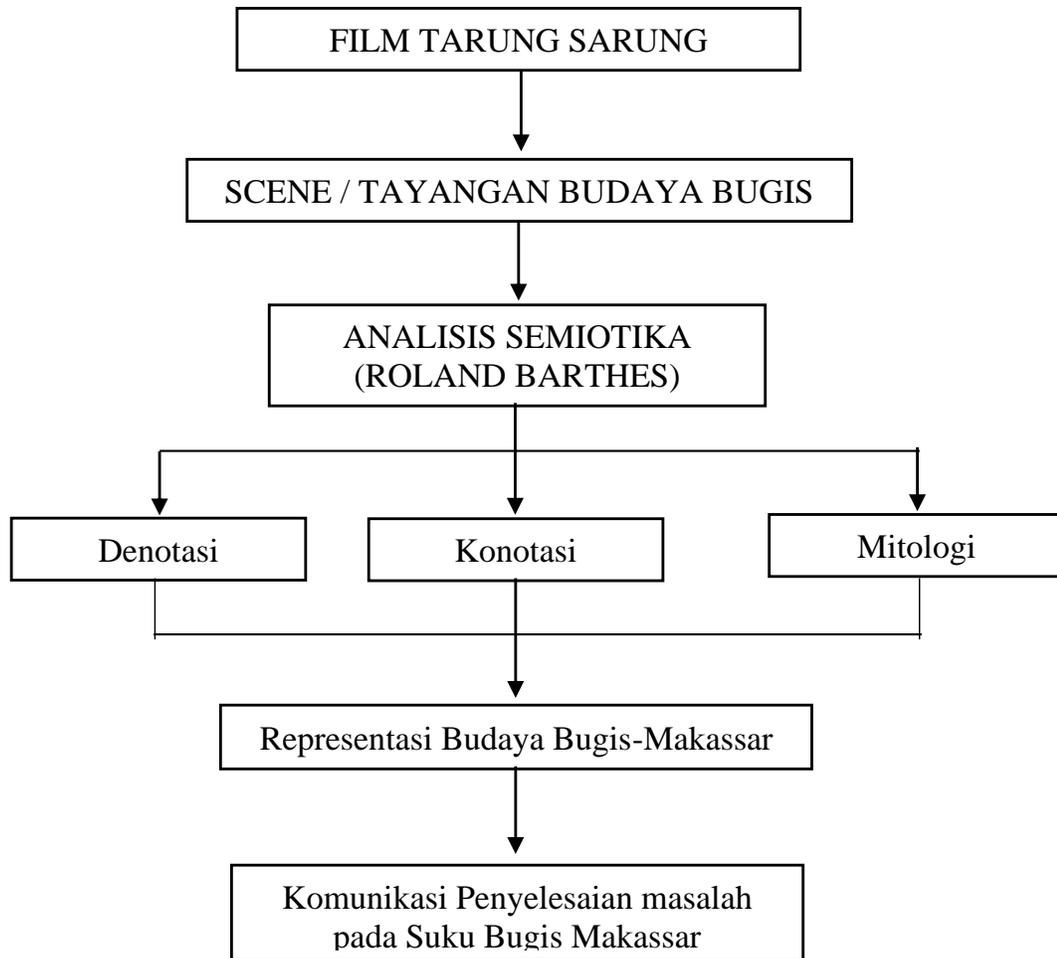
Gambar 2.1 Signifikasi Dua Tahap Barthes

Sumber: Fiske (2012)

2.4. Kerangka Konseptual

Kerangka penelitian merupakan landasan teori untuk memecahkan masalah yang dikemukakan. Penulis memerlukan kerangka konseptual untuk menelaah keseluruhan proses penelitian ini. Hal yang menjadi fokus utama penulis adalah Film Tarung Sarung. Film adalah sebuah representasi yang memperlihatkan suatu proses di mana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan, dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian

yang tidak nyata (*fictional*) (Hall, 2003). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual berikut ini



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat interpretatif dengan pendekatan kualitatif.

3.2. Paradigma Penelitian

Paradigma yang akan digunakan adalah paradigma konstruktivis dengan alasan karena terkait dengan realitas. Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman konteks dan waktu. Konstruktivisme, seperti dikatakan oleh Guba dan Lincoln, mengadopsi ontologi kaum relativis (ontology relativisme), epistemologi transaksional, dan metodologi hermeneutis atau dialektika. Tujuan penelitian dari paradigma ini diarahkan untuk menghasilkan berbagai pemahaman yang bersifat rekonstruksi, dengan tema-tema sifat layak dipercaya (*trustworthiness*) dan otentisitas (*authenticity*).

Paradigma konstruktivis memandang realitas kehidupan bukanlah realitas yang natural, tetapi merupakan hasil dari rekonstruksi, sehingga alam dirasa kurang penting jika dibandingkan dengan bahasa, karena bahasalah yang digunakan untuk memberi nama, membahas dan mendekati dunia (Littlejohn dan Foss, 2011:67).

Kebenaran dalam paradigma konstruktivisme adalah suatu realitas yang bersifat relatif dan berlaku sesuai konteks yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Implikasi paradigma konstruktivisme dalam ilmu pengetahuan adalah bahwa pengetahuan tidak lepas dari subjek yang sedang mencoba belajar untuk mengerti. Konstruktivisme atau konstruktivisme sosial yang biasanya dikenal dengan istilah *the social construction of reality* adalah suatu sudut pandang untuk melakukan penyelidikan tentang bagaimana pengetahuan manusia dibentuk melalui interaksi sosial (Littlejohn dan Foss, 2011:67).

Konstruktivis pada dasarnya adalah teori dalam memilih strategi. Prosedur riset konstruktivis yang dilakukan biasanya adalah dengan meminta subjek untuk memilih berbagai tipe pesan yang berbeda dan mengelompokkan ke dalam berbagai kategori strategi. Aktivitas penelitian berangkat dari berbagai isu atau perhatian para partisipan dan melewati dialektika literasi, analisis, kritik, reitasi, reanalisis, dan sebagainya yang pada akhirnya sampai pada konstruksi bersama (antar pribadi peneliti dengan responden) tentang sesuatu (temuan atau hasil).

Berbagai konstruksi yang muncul dari aktivitas penelitian dapat dinilai dari segi sejauh mana konstruksi tersebut sesuai dengan data dan informasi yang dimilikinya; sejauh mana “kegunaan” konstruksi tersebut (memberi tingkat penjelasan yang meyakinkan); dan sejauh mana memiliki “relevansi” dan “dapat dimodifikasi” (Guba dan Lincoln, 1989:179).

Dalam penelitian ini dengan paradigma konstruktivisme, secara epistemologis pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian adalah merupakan

produk interaksi antara peneliti dengan objek penelitian yaitu film Tarung Sarung. Dapat dikatakan bahwa suatu realitas yang diamati oleh peneliti tidak akan bisa disamakan dengan apa yang diamati orang lain. Berdasarkan ontologis tersebut maka hubungan pengamatan dan objek menurut aliran ini bersifat kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi diantara keduanya.

3.3. Tipe Penelitian

Berkaitan dengan masalah penelitian dan metode yang digunakan maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan ditempat penelitian.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena secara detail (untuk menggambarkan apa yang terjadi). Penelitian deskriptif kualitatif bermaksud memberikan suatu gambaran tertentu, sudah ada informasi mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian namun belum memadai. Penelitian deskriptif menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan (Sugiyono, 2008).

3.4. Metode Penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan paradigma Konstruktifis. Paradigma kritis ialah salah satu cara pandang terhadap realitas sosial yang senantiasa diliputi rasa kritis terhadap realitas tersebut (Ellys, 2013). Paradigma kritis berupaya menggabungkan teori dan tindakan (praksis) secara sadar. “Praksis” merupakan konsep sentral dalam tradisi filsafat kritis. Menurut Habermas praksis bukanlah tingkah laku buta atas naluri belaka, melainkan tindakan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Pendekatan kritis yang dipakai peneliti dalam Analisis Film Tarung Sarung didasarkan pada teori Roland Barthes. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian model analisis semiotik Roland Barthes. Model ini dipilih karena, peneliti ingin mengidentifikasi nilai budaya Bugis Makasar dalam film Tarung Sarung.

3.5. Unit Analisis

Unit Analisis dalam penelitian ini adalah audio dan visual, yaitu *scene* adegan dan dialog-dialog dalam film Tarung Sarung. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan istilah *scene* untuk pembagian adegan yang terjadi di dalam film Tarung Sarung. Dimana *scene* merupakan potongan dari suatu film yang terdiri dari adegan-adegan, dan dialog-dialog. Berbeda dengan *shot* yang hanya terdiri dari satu adegan, dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan *shot* sebagai komposisi gambar (Suharsimi, 1998). Adapun *scene* yang akan di analisis adalah yang *scene* budaya Bugis Makasar.

3.6. Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

3.6.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data (Umi, 2008). Data primer dalam penelitian ini bisa berupa data utama yang berupa dialog, gesture, ekspresi pemain dan narasi di dalam film Tarung Sarung khususnya adegan (scene) terkait Budaya Bugis Makasar.

3.6.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008). Bisa diartikan sebagai data pendukung relevan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Data sekunder dapat diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer seperti kamus, buku, berita surat kabar, artikel, jurnal, majalah, internet, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis. Data sekunder ini berupa data-data yang melengkapi dari kebutuhan penelitian (Bungin, 2003).

3.7. Analisis Data

Peneliti dalam menganalisis penelitian ini menggunakan model Roland Barthes. Adapun langkah-langkah analisis semiotika Roland Barthes, dapat digambarkan sebagai berikut

Tabel 3.1

Peta Tanda Roland Barthes

| | |
|---|---|
| 1. Signified (Penanda) | 2. Signified (Petanda) |
| 3. Denotative Sign (tanda denotatif) | |
| 4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif) | 5. Connotative Signified (Petanda Konotatif) |
| 5. Connotative Sign (Tanda Konotatif) | |

Sumber: Sobur (2003:263)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material. Semiotika yang dikaji Roland Barthes antara lain membahas mengenai makna denotatif dan konotatif dalam suatu objek. Serta apa yang terjadi mitos dalam suatu objek yang diteliti.

Denotatif adalah tingkat pendataan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna

yang eksplisit, langsung dan pasti. Konotatif adalah tingkat petandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda atau petanda yang ada di dalamnya terdapat makna yang tidak sebenarnya. Konotatif dapat menghasilkan makna kedua yang bersifat tersembunyi. Mitos merupakan bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos adalah produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia, dewa, dan sebagainya (Sobur, 2001:128). Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya (Vera, 2014:27).

Menganalisis film tersebut secara keseluruhan akan digunakan sistem primer (denotasi) dan sistem sekunder (konotasi) dari Roland Barthes. Barthes mengembangkan model dikotomi pendanda-petanda menjadi lebih dinamis. Barthes menyebut pendanda (*signifier*) dalam konsep Saussure sebagai ekspresi atau ungkapan / bentuk dari suatu tanda. Namun, Barthes mengembangkan teori tanda dari Saussure menjadi teori tentang denotasi dan konotasi. Barthes menyebut denotasi sebagai sistem tanda “sistem pertama” karena denotasi berlaku umum, terkendali secara sosial. Artinya, maknanya merupakan kesepakatan sosial dari suatu masyarakat bahasa. Saussure sebagai tokoh strukturalis mengatakan bahwa “petanda itu adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa”. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Langkah – langkah analisis data penelitian:

1. Memetakan Penanda dan Petanda.
2. Mencari tanda denotatif dari peta penanda dan petanda.
3. Memetakan penanda konotatif dan petanda konotatif.
4. Mencari tanda konotatif dari peta penanda dan petanda konotatif.
5. Menafsirkan makna analisis peneliti.
6. Kemudian penulis akan mengkaji secara keseluruhan nilai Budaya Bugis Makasar Dalam Film Tarung Sarung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Profil Fil Tarung Sarung

Tarung sarung adalah sebuah film drama romantis berbalut adegan laga, film ini merupakan film laga yang memuat unsur-unsur budaya Indonesia, khususnya Bugis dan Makassar. Ia bukan sekadar film laga biasa sebab sekaligus mengajarkan dan mengenalkan kita pada banyak hal tentang kehidupan. Tarung Sarung memuat dialog-dialog bahasa Makassar, Melayu dan Selayar. Melibatkan Yayan Ruhian, adegan laga dalam film ini. Selain itu, film ini juga menampilkan pemandangan alam Sulawesi Selatan yang indah.

Film Tarung sarung ini diproduksi oleh rumah Produksi Starvision Plus dan di rilis tahun 2020 dengan di sutradarai Archie Hekagery dan dibintangi actor laga papan atas Yayan Ruhian, dan beberapa pemain pendatang baru seperti Panji Zoni, Maizura, dan Cemal Faruk. Menurut website resminya film Tarung Sarung dapat dikategorikan sebagai film drama romantis laga. Pada umumnya film romantis local maupun luar menceritakan mengenai jalinan asmara yang di bumbu dengan adegan laga. Tetapi pada film Tarung Sarung ini justru kekuatannya ada pada budaya sebuah adat istiadat pada suatu daerah, dalam hal ini adalah budaya bugis Makasar.

Tidak banyak film Indonesia yang memuat dan memasukkan tradisi salah satu budaya Nusantara di dalamnya. Di antara 'yang tidak banyak' itu, film ini bisa jadi

pilihan tontonan sekaligus sarana pengenalan budaya yang dimaksud, terutama budaya atau adat dari Bugis bernama *Sigajang Laleng Lipa*. Dalam salah satu scene, Anda akan mendapatkan penjelasan dari Kanang (Hajraro Messa), sahabat Tenri yang kerap bertingkah lucu. Kanang mengatakan bahwa sang paman, calon guru Deni, menguasai *Sigajang Laleng Lipa*. Siapa yang terlibat *Sigajang Laleng Lipa* jarang bertahan hidup. Kanang juga menjelaskan bahwa orang Bugis sangat menjunjung tinggi rasa malu. Jika mereka merasa dipermalukan, solusinya adalah *Sigajang Laleng Lipa*. Dua orang akan berkelahi dalam satu sarung hingga salah satu menderita kekalahan, bahkan tak jarang kematian. Namun, Tarung Sarung bukan untuk balas dendam.

4.1.2. Sinopsis Film Tarung Sarung

Film Tarung Sarung bercerita tentang Deni Ruso (Panji Zoni), seorang anak orang kaya yang punya perusahaan besar di Indonesia. Ibunya muak dengan kelakuan Deni yang selalu bertindak sesuka hatinya dan selalu menggampangkan masalah. Deni yang tidak percaya Tuhan selalu berpikir bahwa semua masalah bisa diselesaikan dengan uang. Hal itu membuat ibunya Deni mengirimnya ke Makassar untuk menangani proyek perusahaan yang tengah berlangsung di sana.

Sampai di Makassar, dia kepincut pada Tenri (Maizura), seorang aktivis lingkungan. Tenri tengah dalam masalah. Dia hendak dinikahi seorang pria bernama Sanrego (Cemal Faruk) yang tak disukainya. Sanrego adalah seorang juara bertahan bela diri Tarung Sarung dan tak pernah dikalahkan. Pergulatan cinta antara Deni dengan Tenri membuat Deni harus bisa mengalahkan Sanrego dalam ajang adu

kekuatan tersebut. Supaya Sanrego tak bisa menikahi Tenri, berbagai cara dilakukan oleh Deni supaya bisa mengalahkan Sanrego. Dia akhirnya bertemu legenda Tarung Sarung bernama Khalid (Yayan Ruhian) untuk dia jadikan guru.

Film Tarung Sarung memang tidak hanya berpusat pada adegan-adegan berantem. Ada juga sentilan dari film ini khususnya untuk anak muda hari ini. Seperti, adegan ketika Gwen, pacarnya Deni selalu bikin video untuk jadi konten YouTube. Lalu, Deni yang selalu berpikir bahwa semua masalah akan selesai dengan uang. Terlebih, Deni juga selalu merasa dirinya tidak percaya Tuhan. Dia bahkan sempat bersenda gurau dengan mengatakan dirinya lebih baik dari pada Tuhan. Dari kejadian-kejadian yang menimpa dia di Makassar, membuat Deni akhirnya menemukan kepercayaan kembali terhadap Tuhan. Masalah-masalah yang ditampilkan cukup berhubungan dengan yang terjadi pada anak-anak muda hari ini.

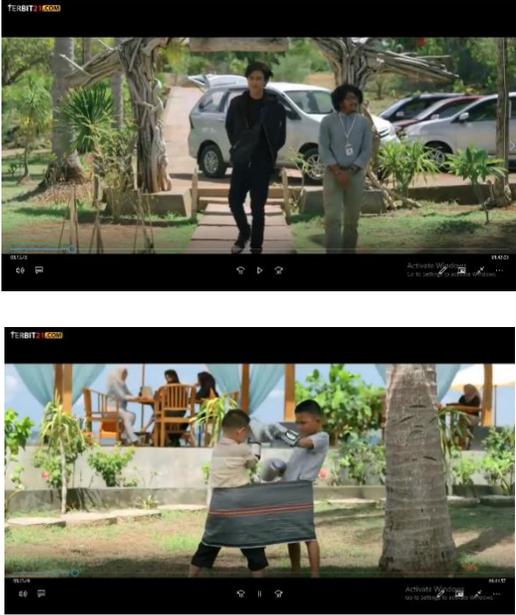
Pada akhir cerita Deni bertemu dengan Sanrego dalam sebuah kompetisi bela diri Tarung Sarung, dalam kompetisi tersebut akhirnya melibatkan emosi dari Sanrego yang memutuskan untuk melakukan pertandingan ulang Tarung Sarung yang mempertaruhkan Tenri sebagai hadiah bagi pemenangnya. Dalam pertandingan tersebut Deni lah yang memenangkan pertandingan tersebut.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Analisis Semiotika Pada Film Tarung Sarung

Peneliti melakukan penelitian terhadap *scene to scene* pada film Tarung Sarung, untuk menguji : symbol dalam *scene*, makna denotasi, makna konotasi dan mitos, sebagai berikut :

1. Kode Waktu (00:13:45 – 00:14:00)

| Visual | Scene | Dialog |
|--|---|--|
|  | <p>Deni menuju hotel tempat ia menginap</p> <p>diantar Tutu dan Gogos dan melihat kejadian dua anak saling adu pukul.</p> | <p>Deni : Itu kenapa anak kecil <i>berantem di diemin aja sih?</i></p> <p>Tutu : Itu bukan berantem puang, itu namanya tarung sarung, olah raga populer di sini. Gogos ambil dulu koleksi mainanmu!!</p> <p>Gogos : San Sanrego (sambil memperlihatkan mainan action figure</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | miliknya) ini puang koleksi mainan saya Deni : Gak penting banget sih! |
|--|--|--|

DENOTATIF

Deni sedang berjalan menuju hotel tempat ia menginap diantar oleh Tutu dan Gogos. Tiba-tiba Deni melihat dua orang anak sedang adu tinju menggunakan sarung tinju dan berada di dalam sarung. Sebuah hal yang aneh menurut Deni melihat anak kecil berkelahi tanpa ada yang menghentikannya. Kemudian Gogos memperlihatkan action figure Sanrego. Karena Deni tidak mengenal siapa itu Sanrego maka Deni menganggap hal itu tidak penting.

KONOTATIF

Dua anak sedang bertinju menggunakan sarung tanpa ada yang memisahkan menandakan hal tersebut biasa dilakukan karena merupakan sebuah budaya dan tradisi dan sebuah olah raga di daerah bugis, yang biasa disebut sigajang lalalipa atau tarung sarung. Dalam scene ini sutradara ingin lebih mencitrakan bahwa pertarungan dalam sarung yang di lakukan oleh anak-anak adalah sebuah olah raga dari sebuah budaya yang dianggap aman oleh lapisan masyarakat Bugis. Action Figure Sanrego yang ditunjukkan Gogos adalah tokoh tarung sarung nasional yang sangat terkenal dan menandakan tokoh tersebut cukup dikenal dan menjadi tokoh yang akrab di

telinga masyarakat. Hal tersebut menjadikan tradisi tarung sarung menjadi lekat di tanah Bugis.

MITOS

Budaya tarung sarung menjadi sebuah hal yang biasa di lakukan di masyarakat bugis dan menjadikannya sebuah cabang olah raga baru dan dapat dilakukan baik orang dewasa hingga anak kecil.

2. Kode Waktu (00:22:43 – 00:23:40)

| Visual | Scene | Dialog |
|---|--|--|
|  | <p>Deni memenuhi undangan Tentri untuk menghadiri acara di sebuah pantai dan melihat kegiatan tarung sarung.</p> | <p>Deni : Gak penting banget sih olah raga di sini</p> <p>Tentri : Tarung sarung</p> <p>Deni : Tarung sarung?</p> <p>Tentri : Itu olah raga warisan nenek moyang, mengajarkan kita</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>sifat ksatria, satu lawan satu, berhadap-hadapan langsung, bukan keroyokan atau lempar-lemparan batu seperti yang sering terjadi di kota. Deni: Tetap aja gak penting! (Adegan Tentri mengajak Deni melakukan tarung sarung) Tentri : Ayo pukul kak Deni : <i>no, that's crazy, no</i> Tentri : Ayo pukul kak Deni : Banyak orang</p> |
|--|--|--|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>disini Tentr</p> <p>Tentri : gak papa ji, coba pukul kak (</p> <p>Deni memukul tetapi di balas pukulan</p> <p>Tentri)</p> <p>Tentri : Lagi</p> <p>Deni : Pukulanmu keras juga ya, ok kali ini aku beneran</p> |
|--|--|---|

DENOTATIF

Tentri mengenalkan apa itu tradisi sigajang lalalipa atau tarung sarung kepada Deni, dan memperlihatkan pertarungan tarung sarung yang di lakukan warga setempat. Tentri juga mengajak Deni untuk mencoba dan merasakan melakukan tarung sarung bersamanya, disaksi kan orang-orang yang hadir disana.

KONOTATIF

Sebagai seorang yang berdarah Bugis asli, Tentr mempunyai kewajiban untuk mengenalkan adat dan tradisi budaya Tarung Sarung. Dimana tarung sarung tidak mengenal yang namanya tawuran dan keroyokan, dalam scene ini ingin menggambarkan bahwa tarung sarung tidak hanya bisa dilakukan kaum lelaki, bahkan perempuan juga dapat melakukan hal tersebut dan merupakan sebuah cara

terhormat dalam menghadapi sebuah masalah di bandingkan dengan tawuran dan keroyokan. Dengan mengajak dan melakukan tarung sarung bersamanya, dengan harapan Deni akan lebih bisa menghargai dan menghormati budaya yang ada di tanah Bugis tersebut. Lokasi adalah sebuah pantai yang menandakan mayoritas mereka adalah masyarakat pesisir yang notabene orang bugis adalah pelaut handal.

MITOS

Memperkenalkan budaya kepada orang lain merupakan salah satu upaya untuk dapat melestarikan budaya agar tidak hilang begitu saja.

3. Kode Waktu (00:32:00 – 00:33:30)

| Visual | Scene | Dialog |
|---|---|--|
|  | <p>Deni dan Sanrego bertemu di sebuah pantai, terjadi percekocokan yang berakhir dengan perkelahian atas paksaan dari Sanrego untuk</p> | <p>Sanrego : Kebetulan kau ada di sini <i>calabai</i>, jadi bisa mi kita coba tarung sarung Tutu : Sanrego jangan kita mau pulang ini Deni : Apa-apaan ini !</p> |

| | | |
|--|---------------------------------|---|
| | <p>melakukan tarung sarung.</p> | <p>Sanrego : Calabai, kemaren kau tarung sarung sama perempuan, kau itu laki-laki atau perempuan kah!</p> <p>Deni : Apa lu bilang, apa lu bilang !</p> <p>Sanrego : kau itu laki-laki atau perempuan calabai!</p> <p>Masuk kau kedalam sarung, cukup satu tangan lawan ku</p> <p>Deni : Ayo, siapa takut !</p> <p>Tutu : Puang!</p> <p>Sanrego : Pukul!!</p> <p>(Deni memukul wajah Sanrego tapi ia tidak merasakan sakit</p> |
|--|---------------------------------|---|

| | | |
|------------------|--|--|
| | | <p>sedikitpun)</p> <p>Pantas kau suka lawan perempuan calabai, pukulanmu lembut seperti perempuan, ayo tunjukkan kemampuanmu calabai (Sanrego balas memukul Deni hanya dengan satu tangan dan Deni roboh akibat pukulan tersebut)</p> <p>Ehh..nangis, sudah kuduga kau itu anak mami, sana kau ngadu sama mamimu di Jakarta.</p> |
| DENOTATIF | | |

Sanrego dan teman-temannya yang semua berbaju merah mendatangi Deni dan menyebutnya dengan calabai. Sanrego menantang Deni melakukan tarung sarung bersamanya. Lokasi berada di sebuah dermaga. Deni pun menyambut tantangan Sanrego. Sanrego mengatakan dia hanya akan menggunakan satu tangan untuk mengalahkannya. Deni memukul Sanrego tetapi ia tidak merasakan apapun dari pukulan Deni dan mengatakan jika pukulannya seperti perempuan. Kemudian Sanrego balik balas memukul Deni dengan satu tangan dan seketika Deni roboh setelah mendapatkan pukulan dan kalah telak dalam pertarungan tersebut. Deni di hina sebagai perempuan dan anak mami oleh Sanrego.

KONOTATIF

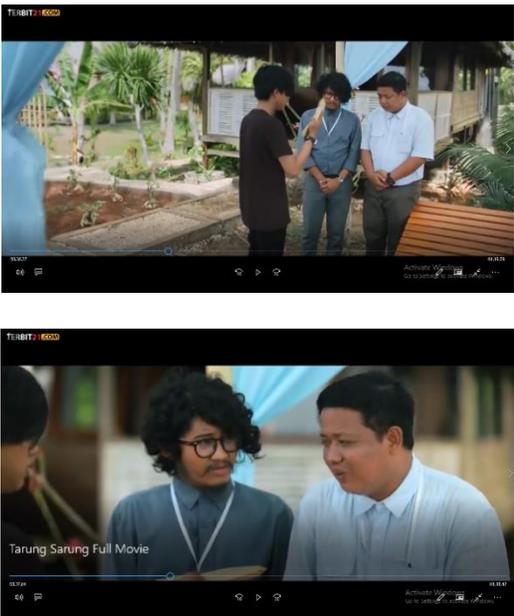
Calabai dalam bahasa Bugis adalah laki-laki yang bertingkah seperti perempuan, ini menandakan Sanrego menganggap dirinya lebih hebat sebagai seorang lelaki di banding Deni yang seperti perempuan. Tarung sarung dilakukan Deni untuk dapat membuktikan dia bukanlah perempuan walaupun dia akan kalah melawan Sanrego. Lokasi menunjukkan di sebuah dermaga yang identik dengan orang bugis yang berprofesi sebagai pelaut handal. Warna merah yang digunakan baju pada teman-teman Sanrego menandakan mereka adalah pemberani, kuat dan semua bertuliskan Sanrego yang berarti mereka adalah orang-orang yang sangat mendukung Sanrego. Satu tangan yang dilakukan Sanrego untuk merobohkan Deni menandakan Sanrego jauh lebih kuat dan memberikan pembuktian bahwa Deni tidak ada apa-apanya di banding dia. Semakin bertambah ketika Sanrego mengatakan jika Deni menangis

dan disuruh mengadu ke maminya.

MITOS

Dalam adegan ini mencitrakan bahwa kaum laki-laki harus berani dan tangguh, tidak tergantung pada orang lain dalam menghadapi sebuah masalah.

4. Kode Waktu (00:36:35 – 00:37:10)

| Visual | Scene | Dialog |
|--|--|--|
|  | Deni memerintahkan Tutu dan Gogos mencari dan membayar preman untuk membalas dan mengeroyok Sanrego, tetapi di tolak Tutu dan Gogos. | Deni : Tu..Gos..gua ada 10 juta, lu cari preman di sini, lu kumpulin sekarang, abis tu kita rame-rame ke depan rumahnya Sanrego, kita keroyokin dia Tutu : Ini bukan soal uang puang Deni : Munafik lu bedua! Semua orang perlu uang!! |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>Tutu : Tapi kita di sini tidak main keroyok puang</p> <p>Gogos : Maaf puang, di sini bukan Jakarta puang, kita di sini tu biasa satu lawan satu puang</p> |
|--|--|--|

DENOTATIF

Deni memerintahkan Tutu dan Gogos untuk mencari preman dengan bayaran 10 juta agar dapat memberi pelajaran kepada Sanrego. Tetapi Tutu dan Gogos menolak dikarenakan menurut mereka berdua, orang di sini tidak suka main keroyok, biasanya satu lawan satu jika ingin menyelesaikan sebuah masalah.

KONOTATIF

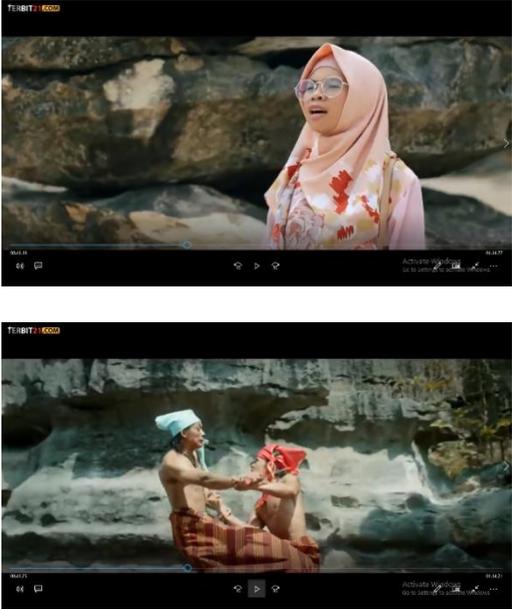
Deni mengeluarkan amplop berisi uang sebesar 10 juta untuk membayar preman agar mau membalas Sanrego, ini menandakan Deni menganggap segala masalah bisa di bayar dengan uang, dan itu sangat bertentangan dengan sikap Tutu dan Gogos mempunyai prinsip yang kuat dalam cara menyelesaikan masalah, bukan dengan uang tapi dengan adat dan budaya yang kuat yang mengajarkan mereka untuk berani menghadapi masalah satu lawan satu tanpa keroyokan. Dalam scene ini mencitrakan jika orang bugis bukan seperti orang Jakarta yang suka tawuran dan main keroyokan

seperti yang sering kita dengar pemberitaan mengenai tawuran di kota Jakarta. Tawuran cenderung melibatkan orang banyak yang memberikan efek yang kurang baik dan merugikan orang banyak di sekitarnya.

MITOS

Harga diri dan nama baik perorangan maupun kelompok haruslah tetap di jaga karena sangat berpengaruh pada citra yang akan di sandangnya nantinya.

5. Kode Waktu (00:41:07 – 00:41:40)

| Visual | Scene | Dialog |
|---|--|--|
|  | <p>Kanang menceritakan tentang kehebatan pamannya dalam melakukan sigajang lalalipa.</p> | <p>Deni : Emang jago banget dia</p> <p>Kanang : iye, amure ku itu orang yang sering melakukan sigajang lalalipa, dan jarang ada orang hidup kalo sudah sigajang lalalipa.</p> <p>Deni : Apa ?</p> <p>Kanang : Orang bugis sangat</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>menjunjung tinggi rasa malu, jika mereka merasa dipermalukan, maka solusinya adalah sigajang lalalipa.</p> |
|--|--|---|

DENOTATIF

Deni menyangsikan kehebatan pak Khalid sebagai petarung tarung sarung. Kanang menjelaskan jika amure atau pamannya adalah orang hebat yang masih hidup setelah melakukan sigajang lalalipa. Kanang juga menjelaskan jika orang bugis akan melakukan sigajang lalalipa jika merasa dipermalukan. Dalam scene ini memperlihatkan 2 orang melakukan tarung sarung menggunakan badik.

KONOTATIF

Budaya sigajang lalalipa atau tarung sarung adalah sebuah pertarungan 1 lawan 1 sebagai solusi atau jalan keluar dari masalah buat orang bugis jika mereka merasa dipermalukan. Tarung sarung menjadi sebuah satu-satunya jalan walaupun hal tersebut sangatlah berbahaya. Hanya orang yang hebat dan mempunyai kekuatan yang dapat memenangkan tarung sarung, jika tidak ia akan mati membawa kekalahan. Dan orang hebat yang di katakan Kanang tersebut adalah amure atau pamannya sendiri yaitu pak Khalid. Dalam scene ini di gambarkan dua orang sedang melakukan sigajang lalalipa atau tarung sarung. Kedua orang tersebut menggunakan

ikat kepala khas bugis dan bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana panjang 3/4 khas suku bugis serta menggunakan senjata khas bugis bernama badik. Ini menandakan budaya sigajang lalalipa atau tarung sarung yang dilakukan hanya ada pada budaya suku bugis. Ini terlihat dari kostum yang mereka pakai dan badik yang digunakan. Salah satu orang yang sedang bertarung tersebut adalah pak Khalid menggunakan ikat kepala berwarna merah yang menandakan sifat dari seorang yang pemberani. Hal ini mencitrakan jika pak Khalid adalah orang hebat dan pemberani dalam melakukan sigajang lalalipa.

MITOS

Mempertahankan nama baik dan harga diri dengan cara menghadapi masalah, bukan menghindarinya menjadi hal yang utama dalam kehidupan budaya di suku Bugis, terutama untuk kaum laki-laki.

6. Kode Waktu (00:56:37 – 00:58:27)

| Visual | Scene | Dialog |
|---|---|--|
|  | Sanrego mendatangi kediaman pak Khalid untuk mencari Deni | Sanrego : Calabai!!! Ohhh...jadi ini mi malaikat pelindungmu Deni : Men udahlah, |



dan terjadi
kesepakatan
untuk mengikuti
turnamen
Tarung sarung
demi membalas
perbuatan Deni

kan anak buah mu
udah mukulin gua,
kita clear dong
Sanrego : enak sekali
kau bilang clear,
belum mati kau
berarti belum clear
Pak Khalid : Mati di
tangan Allah, bukan
di tangan preman
Sanrego : Khalid
Rewah, satu-satunya
orang yang tidak
terkalahkan di ajang
sigajang lalalipa
Kemudian
mengundurkan diri
dan memilih menjadi
seorang marbot, kau
itu legenda hidup di
Makasar

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>Pak Khalid : Di Google adakah profil ku</p> <p>Sanrego : Dulu ji itu, sekarang saya sanrego yang dak terkalahkan dalam tarung sarung</p> <p>Pak Khalid : Super sekali ji.</p> <p>Sanrego kau ikut turnamen tarung sarung di kota makasar to..anak Jakarta ini juga ikut, kau mau saya bertanggung jawabkan, kau pukulin nanti muridku di turnamen resmi, itupun kalua</p> |
|--|--|--|

| | | |
|--|--|---|
| | | kau bisa di Sanrego : Ok calabai...saya tunggu kau di turnamen Tarung sarung sebulan lagi, jangan kau lari na |
|--|--|---|

DENOTATIF

Sanrego datang bersama anak buahnya untuk menemui Deni yang ternyata berada di masjid bersama pak Khalid. Sanrego masih memaksa ingin membalas perbuatan Deni kepadanya dan ingin membuat Deni mati baru urusannya di anggap selesai. Tetapi pak Khalid membela Deni dengan mengatakan mati di tangan Tuhan bukan ditangan preman. Sanrego baru menyadari jika orang tersebut adalah pak Khalid dan mengatakan jika pak Khalid seorang legenda hidup di Makasar. Kemudian pak Khalid menyarankan untuk Sanrego mengikuti kompetisi tarung sarung agar dapat bertemu dan bertarung dengan Deni di kompetisi tarung sarung nanti.

KONOTATIF

Kedatangan Sanrego dengan penuh amarah dengan membawa anak buahnya menunjukkan Sanrego serius ingin menghabisi Deni dengan mengancam ingin membunuhnya baru urusannya dianggap selesai. Hal ini menunjukkan bahwa sikap kasar yang dilakukan Sanrego menggambarkan ia adalah seorang preman yang

sangat ditakuti dan menganggap membunuh adalah hal biasa. Terdapat plang bertuliskan masjid Ar Rahman, menandakan lokasi tersebut adalah sebuah masjid yang juga merupakan tempat tinggal pak Khalid dan menjadi marbot, karena pak Khalid merasa bersalah telah melakukan sigajang lalalipa dan menewaskan adiknya sendiri, dan pak Khalid menebusnya dengan mengabdikan diri sebagai marbot di masjid tersebut. Sanrego juga menyebut pak Khalid sebagai legenda hidup di Makasar, ini menandakan pak Khalid pernah menjadi seorang petarung tarung sarung yang terhebat saat itu. Pak Khalid menyarankan untuk Sanrego mengikuti turnamen tarung sarung tingkat nasional agar dapat menyelesaikan masalah mereka berdua dengan cara yang sportif dengan mengikuti turnamen tarung sarung tingkat nasional. Hal ini menandakan ini akan menjadi solusi dari masalah mereka berdua dapat terselesaikan dengan baik dan aman dengan mengikuti turnamen resmi tarung sarung tingkat nasional, dan mempunyai aturan tanpa menggunakan badik untuk menghindari pertumpahan darah dan hilangnya nyawa. Sekaligus agar budaya tarung sarung dapat terjaga dan tidak pernah hilang.

MITOS

Nilai kepatuhan terhadap agama dapat menjadi sebuah tameng dalam upaya menjauhkan dari pertikaian.

7. Kode Waktu (01:07:29 – 01:08:31)

| Visual | Scene | Dialog |
|---|---|--|
|  | <p>Mapalete Bola atau tradisi pindah rumah suku Bugis</p> | <p>Ayah Tentrei : Bagaimana...kita angkat ya.. Masyarakat : yaaa.. Ayah Tentrei : coba siap disini...disini juga siap...saya kasi aba-aba Tentrei : bapak Deni juga mau ikut Ayah Tentrei : iya..Den kau disitu, cepat di situ Siap... 1 2 3..iya..pelan-pelan</p> |

DENOTATIF

Dalam scene ini memperlihatkan kegiatan memindahkan rumah yang dilakukan beramai-ramai oleh masyarakat Bugis dengan di pimpin satu orang yang memberikan aba-aba. Deni di suruh Tentrei untuk ikut serta membantu kegiatan

memindahkan rumah tersebut.

KONOTATIF

Kegiatan memindahkan rumah adalah sebuah budaya orang bugis yang disebut dengan Mapalete Bola atau tradisi pindah rumah suku Bugis. Hal ini menggambarkan bahwa kerukunan dan budaya saling membantu masyarakat bugis masih sangat kuat. Sehingga salah satu pemecahan masalah dengan menghadirkan solusi dengan model komunikasi saling membantu tercermin dalam budaya mapalete bola ini. Kehadiran Deni dalam ikut serta membantu mapalete bola menggambarkan baiknya budaya ini jika dapat terus dipertahankan dan juga dilakukan diluar suku bugis.

MITOS

Budaya dan adat istiadat yang baik dapat memberikan kerukunan dalam bermasyarakat, asas saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat sangat layak untuk tetap dipertahankan demi untuk menjaga keharmonisan dan menjadi sebuah solusi dalam memecahkan sebuah masalah.

8. Kode Waktu (01:14:50 – 01:15:56)

| Visual | Scene | Dialog |
|--|--|---|
|  | <p>Setelah berlatih Deni melihat pak Khalid berdoa di suatu tempat, dan ternyata tempat tersebut adalah tempat terjadinya tarung sarung antara pak Khalid dan adiknya.</p> | <p>Deni : Ngapain pak Pak Khalid : Sekitar sini dulu adikku terbunuh Kami melakukan sigajing lalalipa, bertarung dalam sarung menggunakan badik Hanya karena jatuh cinta pada perempuan yang sama, kedua tangan ini telah merenggut saudaranya sendiri. Lepas hukuman saya memutuskan untuk tinggal di masjid untuk menebus dosa-dosa</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>saya</p> <p>Deni : saya turut berdukacita pak</p> <p>Pak Khalid : Terima kasih.</p> |
|--|--|--|

DENOTATIF

Dalam scene ini terlihat pak Khalid berdoa dimana hal tersebut mengingatkan pak Khalid dengan kejadian masa lampau. Ketika pak Khalid melakukan tarung sarung bersama adiknya dengan menggunakan badik hanya karna mereka menyukai perempuan yang sama. Adik pak Khalid terbunuh dalam tarung sarung tersebut, dan pak khalid sangat menyesali hal tersebut. Scene ini menggambarkan dua orang melakukan tarung sarung dan menewaskan satu orang.

KONOTATIF

Budaya tarung sarung yang digambar dalam scene ini memperlihatkan betapa sadisnya perkelahian di dalam sarung tersebut. Karena tarung sarung yang dilakukan menggunakan badik sebagai senjata tajamnya. Senjata tersebut dapat melukai dan membunuh seseorang. Hal ini terjadi pada adik pak Khalid sendiri, yang tewas dalam tarung sarung tersebut. Terlihat kekecewaan dan penyesalan yang amat dalam dari diri pak Khalid. Hal ini menandakan budaya tarung sarung yang di anggap menjadi solusi dari pemecahan masalah bagi suku Bugis, sebenarnya juga dapat memberikan efek buruk terhadap mental dan psikologis bagi pelaku tarung sarung itu sendiri.

MITOS

Kekerasan yang terjadi dalam sebuah budaya seperti sigajang lalalipa atau tarung sarung, menjadi hal yang lumrah pada sebuah kehidupan bermasyarakat suku Bugis, dan cenderung akan dimaklumi dapat dipahami walaupun akan menimbulkan efek buruk bagi pelaku tarung sarung.

9. Kode Waktu (01:16:54 – 01:17:40)

| Visual | Scene | Dialog |
|--|---|---|
|  | <p>Tentri memberitahu jika Sanrego menyanggupi melamarnya dengan uang panai 500 juta, dan Deni memberitahu jika dia akan ikut turnamen tarung sarung demi untuk</p> | <p>Tentri : Sanrego, dia sanggup bayar uang panai untuk menikahiku Deni : Loh koq gitu Tentri : Dia incar hadiah utama turnamen tarung sarung tingkat nasional, Dan itu cukup untuk bayar uang panai ku. Deni : Tahun ini aku</p> |

| | | |
|--|------------------------|---|
| | mengalahkan Sanrego | ikut Tentri : Kitak, ikut turnamen tarung sarung? Deni : iya, Sanrego gak akan nikahi kamu karena aku yang juara besok, kamu tenang aja |
|--|------------------------|---|

DENOTATIF

Tentri menceritakan kepada Deni bahwa Sanrego menyanggupi membayar uang panai sebesar 500 juta demi untuk melamar dirinya. Sanrego akan mengikuti turnamen tarung sarung tingkat nasional dengan hadiah 500 juta. Deni mengatakan dirinya juga akan ikut turnamen tersebut dan akan mengalahkan Sanrego.

KONOTATIF

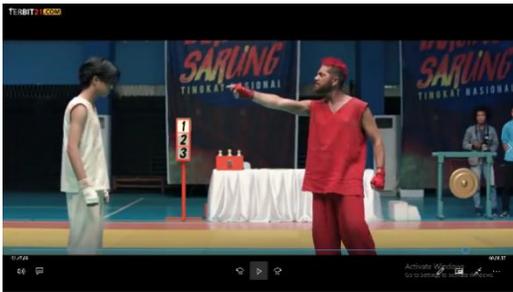
Uang Panai dalam budaya suku Bugis adalah uang mahar yang diwajibkan bagi pria yang ingin melamar wanita idamannya. Uang panai biasanya menjadi beban bagi kaum pria karena nilainya sangat besar hingga mencapai miliaran rupiah. Uang panai memiliki kelas sesuai dengan strata sang wanita, mulai dari kecantikan, keturunan bangsawan, pendidikan hingga pekerjaannya. Dalam film ini pihak wanita sengaja memberikan syarat uang panai 500 juta agar pihak laki-laki tidak dapat

menyanggupinya, tetapi ternyata Sanrego menyanggupi membayar uang panai tersebut dengan mengikuti turnamen tarung sarung tersebut. Hal ini menandakan keyakinan Sanrego akan memenangkan turnamen tersebut karena Sanrego adalah juara nasional tarung sarung saat ini. Deni mencoba menenangkan Tentri dengan meyakinkan bahwa ia juga akan mengikuti turnamen tarung sarung tersebut dan akan memenangkan dan mengalahkan Sanrego. Dalam scene ini menandakan Deni menganggap tarung sarung adalah solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah dalam upaya membantu Tentri untuk mengagalkan pernikahan tersebut.

MITOS

Budaya menyerahkan uang panai menjadi sebuah hal yang lumrah dalam adat pernikahan suku Bugis, dan ia menjadi sebuah syarat khusus yang harus di jalani, ketidakmampuan menjalani uang panai dapat berakibat gagalnya pernikahan tersebut.

10. Kode Waktu (01:47:00 – 01:47:23)

| Visual | Scene | Dialog |
|---|--|--|
|  | <p>Sanrego menantang Deni tarung sarung menggunakan Badik setelah dinyatakan kalah</p> | <p>Sanrego : Saya...Sanrego!!! Harga dirinya telah tercoreng oleh Deni Ruso Maka itu saya tantang</p> |

| | | |
|--|---|---|
| | dalam turnamen tarung sarung melawan Deni | Deni Ruso untuk sigajing lalalipa!!! Jangan ada yang ikut campur!! |
|--|---|---|

DENOTATIF

Setelah Sanrego dinyatakan kalah dalam pertarungan tarung sarung melawan Deni, Sanrego tidak menerima keputusan wasit. Sanrego merasa harga dirinya telah tercoreng oleh Deni dan memaksa Deni untuk melakukan sigajing lalalipa bersamanya dengan menggunakan badik. Suasana saat itu mencekam, karena anak buah Sanrego mengancam orang-orang dengan anak panah agar tidak ikut campur dalam sigajing lalalipa ini.

KONOTATIF

Sigajing lalalipa akan terjadi jika ada orang merasa harga dirinya tercoreng dan merasa dipermalukan. Ini lah yang terjadi pada Sanrego yang tidak bisa menerima kekalahan dan merasa jatuh harga dirinya. Hal ini menunjukkan jika Sanrego tidak sportif dalam melakukan tarung sarung yang sekarang ini sudah menjadi cabang olah raga resmi yang dipertandingkan. Aturan-aturan dalam pertandingan tersebut dilanggar oleh Sanrego. Sedangkan seorang atlit justru harus menjunjung tinggi sportifitas.

MITOS

Perbuatan melakukan sigajang lalalipa atau tarung sarung menjadi sebuah harapan dalam upaya mengembalikan kembali harga diri yang telah tercoreng, walaupun terkadang hal tersebut di anggap salah jika di sandingkan dengan aturan-aturan yang ada.

4.2.2. Representasi Budaya Bugis Makassar dalam Film Tarung Sarung

Dari hasil analisis data pada beberapa *scene* film Tarung Sarung dengan menggunakan Semiotika Roland Barthes, maka dapat dilihat terdapat representasi nilai budaya pada film Tarung Sarung ini, yaitu :

Pertama, Film Tarung Sarung menceritakan seorang pendatang dari Jakarta yang bernama Deni, melihat dua anak kecil sedang melakukan pertandingan tinju didalam sarung, tanpa ada yang memisahkan. Secara pemaknaan hal tersebut berarti budaya tarung sarung menjadi sebuah hal yang biasa di lakukan di masyarakat bugis dan dapat dilakukan siapapun. Tanpa disadari hal itulah yang mendasari perjalanan Deni ingin mengetahui budaya sigalang jalalipa semakin dalam. Deni yang dalam perjalanannya terlibat masalah dengan orang asli suku Bugis sehingga ia tertarik untuk mempelajari budaya Sigalang Jalalipa atau tarung Sarung. Deni berkali-kali menghadapi cobaan yang sangat berat hingga ia memutuskan dan meyakini untuk mau mempelajari budaya sigalang jalalipa demi untuk menyelesaikan masalahnya. Hal ini menyiratkan bahwa budaya sigalang jalalipa sangat kuat keberadaannya pada

kehidupan bermasyarakat suku Bugis sebagai model komunikasi penyelesaian masalah.

Kedua, Deni berkenalan dengan seorang gadis suku Bugis yang bernama Tentre, yang berpengaruh besar pada perjalanannya di tanah Bugis, Tentre banyak sekali mengenalkan budaya dan adat suku Bugis lebih jauh, ia memberikan pemahaman kepada Deni mengenai filosofi dari budaya sigalang jalalipa, sebuah budaya yang memberikan solusi dari pemecahan sebuah masalah, bagaimana orang bugis menjunjung tinggi harga diri sendiri dan martabat keluarga. Disamping itu budaya Mapalete Bola atau tradisi pindah rumah suku Bugis juga menjadi bagian dari upaya Tentre untuk mengenalkan dan melestarikan budaya setempatnya. Budaya Uang Panai juga menjadi bagian dari representasi budaya pada film ini, dimana budaya menyerahkan uang panai menjadi sebuah hal yang lumrah dalam adat pernikahan suku Bugis, dan ia menjadi sebuah syarat khusus yang harus di jalani, ketidakmampuan menjalani uang panai dapat berakibat gagalnya pernikahan tersebut. Dan uang panai ini juga lah yang menjadi benang merah dari alur cerita pada film tarung sarung ini.

Ketiga, permasalahan yang semakin berat membuat Deni harus meneguhkan hati untuk mau belajar budaya tarung Sarung langsung dari pak Khalid yang merupakan seorang legenda hidup di Makasar, latihan dan perjuangan yang sangat berat dilalui Deni dengan segala macam permasalahannya. Sigalang jalalipa atau tarung sarung juga menjadi sebuah cerita tersendiri dari perjalanan hidup pak Khalid, dimana pertarungan tarung sarung tersebut membuat pak Khalid merasakan kekecewaan dan kesedihan yang amat dalam atas kematian adiknya sendiri di tangannya. Hal ini menggambarkan

kekerasan yang terjadi dalam sebuah budaya seperti sigajang lalalipa atau tarung sarung, menjadi hal yang lumrah pada sebuah kehidupan bermasyarakat suku Bugis, dan cenderung akan dimaklumi dapat dipahami walaupun akan menimbulkan efek buruk bagi pelaku tarung sarung. Budaya tarung sarung juga menggambarkan harga diri dan nama baik perorangan maupun kelompok haruslah tetap di jaga karena sangat berpengaruh pada citra yang akan di sandangnya nantinya.

Keempat, kedekatan Deni dan Tentrri membuat marah Sanrego yang berprofesi sebagai petarung sigalang jalalipa. Karena Sanrego berusaha meminang Tentrri dengan uang panai yang sangat besar sehingga ia menanggihkan pinangan tersebut. Sanrego melakukan praktik tarung sarung terhadap Deni yang mengakibatkan Deni menderita kekalahan. Sehingga pada perjalanannya Sanrego bertemu Deni di turnamen Tarung Sarung yang dimenangi Deni. Hal ini menggambarkan budaya tarung sarung menjadi solusi jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi dan menjadi model komunikasi penyelesaian masalah dalam budaya Bugis Makasar.

4.2.3. Kajian Budaya Bugis Makassar Sigajeng Lale Lipa

Kebudayaan pada kenyataannya adalah sebuah konsep yang amat luas sehingga lahir respon terhadap sebuah konsep kebudayaan. Istilah kebudayaan dihubungkan dengan kata-kata “adab” atau “peradaban”. Dimana suatu budaya akan mengalami perubahan mengikuti zamannya.

Menurut Koenjaraningrat (2004:186) mengemukakan konsep kebudayaan dalam arti yang sangat luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya

manusia yang tidak berakar dari nalurinya, namun diperoleh dari proses belajar manusia. Selanjutnya, menurut Taylor (2009:332), kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, kebiasaan, serta kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan dipelihara oleh anggota masyarakat untuk menangani berbagai masalah – masalah yang timbul dan berbagai persoalan yang timbul.

Berdasarkan definisi-definisi dari para ahli diatas maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, kebiasaan, serta kecakapan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Kebudayaan pada suatu tempat membuat sebuah pemahaman mengenai adanya nilai yang di junjung pada sebuah golongan atau masyarakat, yang berakar pada dasar pengetahuan setiap golongan itu sendiri. Hal-hal baik, hukuman, sebab akibat, pemecahan sebuah masalah terkandung dalam nilai budaya itu sendiri. Kearifan lokal menjadi media yang dapat memberikan pelajaran dan pemahanan dalam bertindak dan berlaku bagi setiap orang dan golongannya. Yang akhirnya nilai budaya itu sendiri juga nantinya akan terseleksi sesuai dengan perkembangan dan kemajuan dari budaya yang ada pada setiap golongan atau masyarakat.

Budaya Bugis Makassar yang kita kenal sebagai *sigajeng lale lipa* atau tarung sarung yang menjadi objek penelitian diantara banyaknya budaya yang ada di suku Bugis, menjadi sebuah gambaran nyata seleksi yang terjadi pada sebuah budaya. Terjadi pergeseran budaya pada adat Bugis dalam *sigajeng lale lipa*. Budaya ini sendiri

yang tadinya adalah budaya yang sakral, yang di anggap sebagai sebuah cara mempertahankan harga diri dari rasa malu, kekecewaan, mengembalikan kehormatan yang tercoreng, dengan melakukan tindakan yang yang berani dalam menyelesaikan sebuah masalah. Mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan pesan moral pada setiap diri pribadi seseorang hingga ke anak cucu, jika ada masalah hadapi lah, bukan bergantung pada orang lain guna penyelesaian masalah. Pergeseran budaya yang di sebabkan pendidikan, agama, pencampuran budaya, aturan-aturan hukum pemerintah yang mengikat, serta hukum adat yang juga akhirnya terafiliasi dengan aturan pemerintah, inilah yang akhirnya membuat *sigajeng lale lipa* menjadi hanya sebatas penamaan saja. Dari penelitian yang dilakukan, *sigajeng lale lipa* untuk saat ini tidak pernah dilakukan lagi. Berawal pada tahun 1990 dari dewan hukum adat Bugis memutuskan bahwa *sigajeng lale lipa* tidak boleh dilakukan lagi dikarenakan di anggap berbahaya dan melanggar hukum yang berlaku baik secara aturan pemerintah maupun aturan hukum adat. *Sigajeng lale lipa* hanya boleh dilakukan dengan tangan kosong tanpa membawa senjata, dan tidak diperbolehkan hingga mengeluarkan darah hingga kehilangan nyawa, hukum adat tegas mengatur itu. Seiring berjalannya waktu, kehadiran *sigajeng lale lipa* yang pernah menjadi sangat perkasa bagi orang yang melakukannya, akhirnya hanya akan menjadi sebuah permainan anak-anak di kampung dan menjadi sebuah cerita bahwa pernah ada budaya tarung sarung atau *sigajeng lale lipa* di tanah bugis Makassar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan data pada bab sebelumnya mengenai representasi budaya bugis Makasar dalam film Tarung Sarung, maka ditarik beberapa kesimpulan yang dapat peneliti sampaikan dalam bab ini :

1. Film ini sangat menarik untuk diteliti, karena disamping bergenre romantic laga, film merupakan film laga yang memuat unsur-unsur budaya Indonesia, khususnya Bugis Makassar. Ia bukan sekadar film laga biasa sebab sekaligus mengajarkan dan mengenalkan kita pada banyak hal tentang kehidupan. Tarung Sarung memuat dialog-dialog bahasa Makassar, Melayu dan Selayar. Tidak banyak film Indonesia yang memuat dan memasukkan tradisi salah satu budaya Nusantara di dalamnya. Di antara 'yang tidak banyak' itu, film ini bisa jadi pilihan tontonan sekaligus sarana pengenalan budaya yang dimaksud, terutama budaya atau adat dari Bugis bernama *Sigajang Laleng Lipa*.
2. Film Tarung Sarung menggambarkan tokoh Deni sebagai pendatang asal Jakarta yang justru menjadi tokoh utama dalam upaya sutradara mengangkat tema budaya dan adat istiadat Bugis Makasar. Permasalahan yang terjadi menyangkut pada beberapa praktek budaya suku Bugis, dimana Deni sebagai pendatang harus berhadapan dengan suku Bugis asli dan

melakukan budaya *Sigajang Laleng Lipa* atau tarung sarung yang terkenal dengan kesadisannya dalam upaya untuk menjaga harga diri dan kehormatannya.

3. Film Tarung Sarung merepresentasikan budaya Bugis Makasar, khususnya *Sigajang Laleng Lipa* dalam upaya mengembalikan harga diri dan nama baik yang tercoreng sebagai model penyelesaian masalah. Selain itu film ini juga merepresentasikan kekuatan adat dan budaya yang menggambarkan keberanian diri pribadi dalam menghadapi masalah. Serta beberapa budaya yang dimunculkan seperti *uang panai* dan *mapalete bola*.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah diperoleh selama melakukan penelitian, terdapat beberapa saran yang dianggap perlu, yaitu :

1. Bidang akademisi

Untuk penelitian berikutnya disarankan agar dapat menggali lagi bagaimana sebuah budaya dapat mempengaruhi dalam sebuah tindakan yang dapat memberikan efek yang lebih baik kedepannya. Sehingga penelitian berikutnya diharapkan akan memperkaya bahan penelitian mengenai representasi budaya.

2. Bidang Praktisi

Bagi para pemangku kepentingan dalam produksi film serta para sineas yang mengangkat tema budaya agar dapat memberikan porsi yang lebih pada budaya itu sendiri, bukannya tema budaya hanya sebatas *fill in* atau pengisi dalam alur cerita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo
- Cobey, Paul dan Jansz Litza. 2002. *Mengenal Semiotika for Beginners*. Bandung: Mizan.
- Cristony, Tommy. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: PPKB Universitas Indonesia.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Departemen Pendidikan Nasional. 1990. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. Cet. Pertama ed. ketiga 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eriyanto. 2000. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- E. Taylor, Shelley. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Predana Media.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Hall, Stuart. 1980. *Culture, Media, Language*. New York: Routledge
- I.M. Hendrarti, Herudjati Purwoko. 2008. *Aneka Sifat Kekerasan (Fisik, Simbolik, Birokratik, dan Struktral)*. Jakarta: PT. Indeks,
- Johan Galtung. 1992. *Kekuasaan dan Kekerasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kamus Poerwadarminta*. 1976. Jakarta: Balai Pustaka.

- Lestari, Ellys Pambayun. 2013. *One Stop: Qualitative Research Methodology in Communication: Konsep, Panduan, dan Aplikasi*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia
- Lincoln, Yvonna S & Egon G. Guba. 1989. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage
- Little John, Foss. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Marcel Danesi. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Marzuki, Laica. 1995. *Siri' bagian Kesadaran Hukum rakyat Bugis-Makassar*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Mattulada. 1995. *Latoa, suatu lukisan analitis terhadap Antropologi Politik orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Narimawati, Umi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 1988. *Minawang, Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahim, Rahman. 1992. *Nilai-nilai utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender (Rekonstruksi Teologis, Yuridis, dan Sosiologis)*. Purwokerto: PSG STAIN Purwokerto.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2012. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framming*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soejono, Sukanto. 1987. *Kriminologi (Pengantar Sebab-sebab kejahatan)*. Bandung: Politea.
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- W.J.S Poerwadarminta. 1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N Balai Pustaka.